

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP UPACARA RAMBU SOLO'
BERDASARKAN TINGKATAN MASYARAKAT (STUDI KASUS
MAKALE KABUPATEN TANA TORAJA)**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

OLEH

**SRI KONDONGAN
10538331215**

**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2019**



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Sri Kondongan**, NIM **10538 3312 15** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 147 Tahun 1441 H/2019 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Jum'at, 30 Agustus 2019.

13 Muharram 1441 H
Makassar,

13 September 2019 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM.

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd.

Penguji

1. Tasrif Akib, S.Pd., M.Pd.

2. Dr. Muhajir, M.Pd.

3. Samudra Mukramah, S.Pd., M.Pd.

4. Jamahuddin Arifmu, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Terhadap Upacara Rambu Solo' Berdasarkan
Tingkatan Masyarakat (Studi Kasus Makale Kabupaten Tana
Toraja).

Nama : Sri Kondongan

NIM : 10538331215

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk
dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

13 Muharram 1441 H

Makassar,

13 September 2019 M

Disahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D.


Tasrif Akib, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860.934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 375.474

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Jadikanlah kelemahanmu sebagai kekuatanmu

Jadikanlah kesuksesanmu sebagai titik kelemahanmu

Walaupun anda gagal janganlah bertutur asa

Jika kamu berhasil janganlah menyombongkan diri

Rahasia kesuksesan

Adalah

Melakukan hal yang tak biasa

Secara tak biasa pula

**Kupersembahkan karya sederhana ini
kepada Ayahanda, Ibunda, Saudara-saudariku
serta seluruh keluargaku karena berkat do'a dan kerelaan segalanya
sehingga dapat mencapai kesuksesan**

ABSTRAK

Religiusitas adalah kedalaman seseorang dalam meyakini suatu agama disertai dengan tingkat pengetahuan terhadap agamanya. Mengetahui pemahaman siswa dalam pembelajaran agama dan cara guru dalam proses pembelajaran disekolah SMA1 Lambandia dan Madrasah Aliyah DDI Al-khlas Lambandia.

Skripsi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus peneliti melakukan penelitian dilokasi SMA 1 Lambandia dan Madrasah Aliyah DDI AL-ikhlas Lambandia tepatnya di Kel. Wonumbbotoe, Kec, Lambandia, Kab. Kolaka Timur.

Hasil penelitian dari bentuk system pengajaran religiusitas yang dilakukan didua sekolah mempunyai perbedaan dimana sekolah SMA 1 Lambandia melalui beberapa bentuk pengajaran, menyampaikan, memberitahukan dan membangkitkan. Cara guru mengajar hanya sekedar menyampaikan materi dan menjelaskan materi didepan kelas tanpa menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan. Sedangkan sekolah Madrasah Aliyah guru hanya menyampaikan materi sesuai meteri ajar dengan buku paket saja tanpa mempersiapkan modia, model pembelajaran dan tidak professional dalam mengajar dikarnakan siswa kurang di madrasah aliyah.

Implikasi system pengajaran sekolah SMA 1 Lambandia dan Madrasah Aliyah terdapat dua implikasi yakni implikasi positif dan implikasi negative dapat dilihat sekolah SMA dampak positifnya dapat merubah perilaku siswa sedangkan negatifnya model ajar, teman dan lingkungan sekitar.

Kata Kunci : *Disparitas, Religiusitas, Sistem Pengajaran.*

ABSTRACT

Religiosity is the depth of someone in believing in a religion accompanied by the level of knowledge of his religion. Knowing students' understanding in religious learning and the way teachers in the learning process in Lambandia and Madrasah Aliyah High School DDI Al-khlas Lambandia.

This thesis uses a qualitative method with the case study approach of researchers conducting research in the location of Lambandia 1 High School and Madrasah Aliyah DDI AL-sincere Lambandia precisely in Ex. Wonumbbotoe, Kec, Lambandia, Kab. East Kolaka.

The results of the study of the form of the system of teaching religiosity conducted in two schools have differences where the Lambandia 1 High School through several forms of teaching, delivering, informing and awakening. The way the teacher teaches is merely conveying the material and explaining the material in front of the class without using a fun learning model. Whereas Aliyah Madrasah school teachers only deliver material according to teaching materials with textbooks without preparing modia, learning models and unprofessional teaching because students are lacking in Madrasah aliyah.

Implications of the high school teaching system 1 Lambandia and Madrasah Aliyah there are two implications namely positis implications and negative implications can be seen high school positive impact can change student behavior while the negative teaching model, friends and the surrounding environment.

Keywords: Disparity, Religiosity, Teaching System.



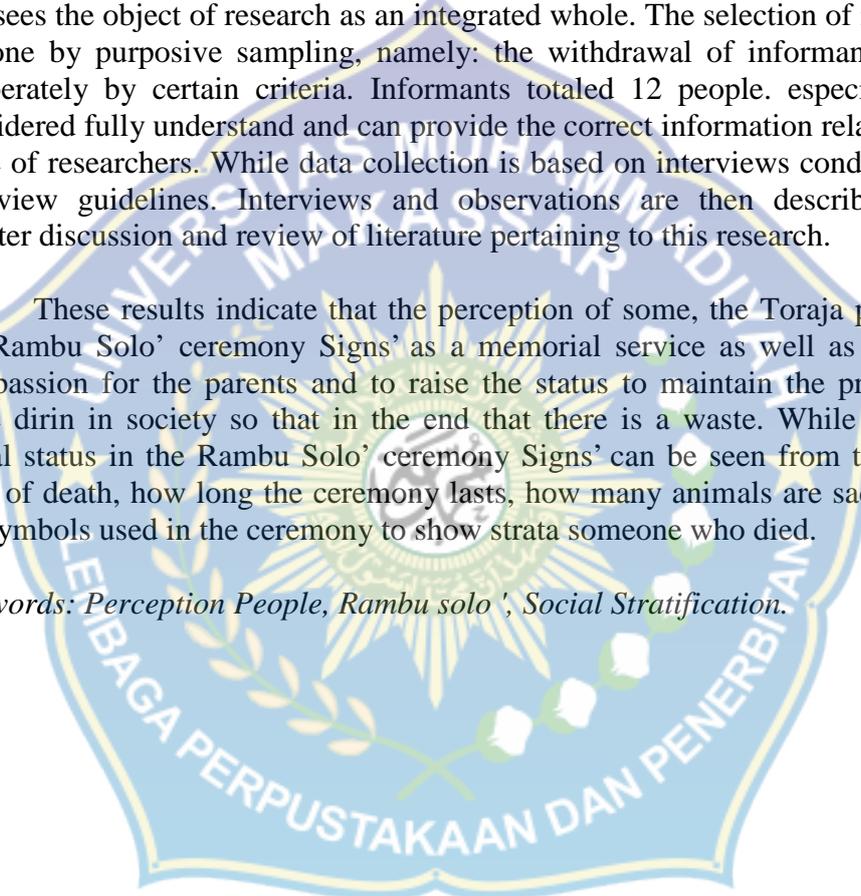
ABSTRACT

The purpose of this research is to understanding the society perception of this Rambu Solo' ceremony, identified the signs of social status in the Rambu Solo' ceremony, and understand the meaning of a symbol of status in a ceremony Signs in.Ariang, Makale Tana Toraja.

Basically the type of study is a descriptive study is an attempt to give an idea of the object under study that aims to create a descriptive or a systematic overview and the actual facts are. Basic research is a case study is an approach that sees the object of research as an integrated whole. The selection of informants is done by purposive sampling, namely: the withdrawal of informants is done deliberately by certain criteria. Informants totaled 12 people. especially those considered fully understand and can provide the correct information relating to the issue of researchers. While data collection is based on interviews conducted with interview guidelines. Interviews and observations are then described in the chapter discussion and review of literature pertaining to this research.

These results indicate that the perception of some, the Toraja performing the Rambu Solo' ceremony Signs' as a memorial service as well as a form of compassion for the parents and to raise the status to maintain the prestige, the price dirin in society so that in the end that there is a waste. While a person's social status in the Rambu Solo' ceremony Signs' can be seen from the kind of orgy of death, how long the ceremony lasts, how many animals are sacrificed, to the symbols used in the ceremony to show strata someone who died.

Keywords: Perception People, Rambu solo ', Social Stratification.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui Persepsi masyarakat terhadap upacara Rambu solo' berdasarkan Tingkatan Masyarakat, mengidentifikasi status sosial dalam upacara Rambu solo', dan memahami kandungan nilai religius dalam upacara Rambu Solo' di Makale Kabupaten Tana Toraja.

Pada dasarnya tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif yaitu sebuah penelitian yang berusaha memberikan gambaran mengenai objek yang diteliti yang bertujuan membuat deskriptif atau gambaran secara sistematis dan aktual mengenai fakta-fakta yang ada. Dasar penelitian ini adalah studi kasus yaitu satu pendekatan yang melihat objek penelitian sebagai satu keseluruhan yang terintegrasi. Pemilihan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling* yaitu; penarikan informan yang dilakukan secara sengaja dengan kriteria tertentu. Informan tersebut berjumlah 6 orang secara khusus mereka yang dianggap memahami betul dan dapat memberikan informasi yang benar berkaitan dengan masalah peneliti. Sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan wawancara berdasarkan pedoman wawancara. Hasil wawancara dan observasi tersebut kemudian digambarkan dalam bab pembahasan serta kajian literature yang berkenaan dengan penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari beberapa persepsi, masyarakat toraja melaksanakan upacara Rambu solo' sebagai bakti penghormatan terakhir serta wujud kasih sayang pada orang-tua dan untuk menaikkan status dengan mempertahankan prestise, harga diri dalam masyarakat sehingga pada akhirnya yang terjadi adalah pemborosan. Sedangkan Status sosial seseorang dalam upacara Rambu solo' dapat dilihat dari jenis pesta kematian, seberapa lama pelaksanaan upacara berlangsung, berapa jumlah hewan yang dikurbankan, sampai pada simbol-simbol yang dipakai dalam upacara yang dapat menunjukkan strata seseorang yang meninggal.

Kata Kunci: Persepsi, Masyarakat, Rambu solo', Stratifikasi Sosial.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, yang senantiasa menganugerahkan nikmat iman, ilmu, dan kesehatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “persepsi masyarakat terhadap upacara rambu solo’ berdasarkan tingkatan masyarakat (studi kasus makale kabupaten tana toraja). Dalam penulisan ini penulis banyak memperoleh pengalaman berharga dan tidak lepas dari beberapa rintangan dan halangan. Namun, dengan adanya doa dan motivasi dari berbagai pihak sehingga proposal ini dapat selesai dengan baik dan tepat waktu.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D. dan Tasrif Akib, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing satu dan pembimbing dua yang telah meluangkan waktunya dengan penuh kesabaran senantiasa memberikan motivasi dan bimbingan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini selesai.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga, penulis sampaikan kepada; Dr. H. Abd Rahman Rahim, S.E., M.M. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S. Pd., M. Pd., Ph. D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Drs. H. Nurdin, M. Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar, Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D. Sekretaris Jurusan Pendidikan Sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar, seluruh dosen dan staf pegawai

dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah mentransformasikan ilmu dan pengalamannya kepada penulis selama menimba ilmu di Unismuh Makassar, teman-teman seperjuangan di Jurusan Pendidikan Sosiologi Angkatan 2015 terkhusus Kelas d tanpa terkecuali, terima kasih atas kerja sama dan solidaritas serta saling memotivasi selama menjalani perkuliahan di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Adapun seseorang yang sangat membantu saya dalam mengerjakan dan memberikan motivasi untuk mengerjakan dan menyelesaikan skripsi ini ialah Anisah Aa Marfu'ah dan Cici Novianti. Motivasi yang tidak akan pernah terlupakan dan istimewa kepada kedua orang tua (Ibunda Ludia Lisu Kondongan dan ayahanda Anwar) tercinta yang selalu memberikan cinta, kasih sayang, perhatian, dorongan, bantuan, dan selalu berdoa demi keberhasilan penulis.

Penulis menyadari dalam penyusunan Skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Untuk itu, demi kesempurnaan, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin Ya Rabbal' alamin.

Makassar, 29 Agustus 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
ABSTRAK	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Definisi Operasional.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Konsep	12
1. Persepsi	12
2. Pentingnya Kebudayaan bagi masyarakat.....	15
3. Upacara Rambu Solo'	21

4. Stratifikasi Sosial	27
B. Kajian Teori.....	33
1. Teori Pertukaran Sosial	33
2. Interaksionisme	38
C. Kerangka Pikir.....	41
D. Penelitian Relavan.....	43
BAB III METODEDE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	45
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	46
1. Tempat	46
2. Waktu	46
C. Fokus Penelitian.....	47
D. Informan Penelitian.....	47
E. Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	48
F. Instrumen Penelitian.....	48
G. Teknik Pengumpulan Data.....	49
H. Teknik Analisis Data.....	51
I. Teknik Keabsahan Data	51
J. Etika Penelitian	52
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Sejarah Suku Tana Toraja	55
B. Kebudayaan Tana Toraja	57

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Persepsi Masyarakat Pelaksanaan Upacara Rambu Solo'61
- B. Kandungan Nilai-Nilai Religius Terhadap Upacara Rambu Solo'78

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

- A. Kesimpulan.....92
- B. Saran.....92

DAFTAR PUSTAKA 93

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP



Daftar Gambar

Gambar 2.1 Skema Kerangka Berfikir.....	42
Gambar 4.1 Rumah Adat Toraja.....	58
Gambar 5.1 Ciri Khas Baju Hitam Saat Upacara Rambu Solo'	42
Gambar 5.2 Peti Mayat Diangkat Ketongkonan	63
Gambar 5.3 Kerbau Sumbangan dari Sanak Keluarga.....	63
Gambar 5.4 Penyembelian Kerbau dari Sumbangan Sanak Keluarga.....	64



Daftar Tabel

Tabel 3.1 Jadwal Waktu Penelitian.....	46
Tabel 3.2 Contoh Instrumen Observasi.....	48
Tabel 3.3 Contoh Instrumen Observasi.....	49



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya merupakan identitas dan komunitas suatu daerah yang dibangun dari kesepakatan-kesepakatan sosial dalam kelompok masyarakat tertentu. Budaya dapat menggambarkan kepribadian suatu bangsa, sehingga budaya dapat menjadi ukuran bagi majunya suatu peradaban manusia. Konsep budaya menurut *Marvin Harris* (dalam Asep Rahmat: 2009) ditampakkan dalam berbagai pola tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok-kelompok masyarakat tertentu, seperti adat atau cara hidup masyarakat Toraja. Kebudayaan selalu menunjukkan adanya derajat menyangkut tingkatan hidup dan penghidupan manusia sebagaimana adat rambu solo'.

Masyarakat dan kebudayaan rambu solo' satu kesatuan suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, karena tidak ada kebudayaan yang tidak bertumbuh kembang dari suatu masyarakat. Begitupun sebaliknya, tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan sebab tanpa kebudayaan masyarakat tidak akan dapat menyatu dalam kehidupan sosial.

Kebudayaan rambu solo' merupakan hasil dari ide-ide dan gagasan-gagasan yang dibangun oleh leluhur orang toraja sehingga menghasilkan suatu karya (kebudayaan fisik) dan inilah hakikatnya yang disebut makhluk sosial. Kebudayaan juga mencakup aturan, prinsip, dan ketentuan-ketentuan kepercayaan yang terpelihara rapi yang diwariskan secara turun-temurun pada setiap generasi. Hal ini pun tampak dalam masyarakat Toraja, yang sejak

dahulu dikenal sebagai masyarakat religius dan memiliki integritas tinggi dalam menjunjung tinggi budayanya.

Menurut *Suhamihardja* dalam bukunya *Adat istiadat dan kepercayaan Sulawesi-selatan*, (1977:29) suku bangsa Toraja terkenal sebagai suku yang masih memegang teguh adat seperti adat rambu solo'. Setiap pekerjaan harus dilaksanakan menurut adat, karena melanggar adat adalah suatu pantangan dan masyarakat memandang rendah terhadap perilaku yang memandang rendah adat tersebut, apalagi dalam upacara kematian, upacara adat tidak boleh ditinggalkan. Pada umumnya upacara adat rambu solo'itu dilakukan dengan besar-besaran karena anggapan masyarakat Toraja apabila upacara itu diadakan semakin meriah, semakin banyak pula harta yang akan dikeluarkan. Untuk itu, semakin baik dan gengsi sosial bagi orang yang bersangkutan akan semakin tinggi, status naik, dan terpuji dalam pandangan masyarakat. Kebanyakan masyarakat Toraja yang melakukan hal itu adalah golongan-golongan bangsawan dan golongan menengah.

Sistem lapisan dalam masyarakat dikenal dengan *social stratification*. *Pitirim A. Sorokin* (Narwoko dan Bagong, 2006) mengemukakan bahwa sistem pelapisan dalam masyarakat mencakup ciri yang tetap dan umum dalam setiap masyarakat yang hidup dengan teratur. Mereka yang memiliki barang atau sesuatu yang berharga dalam jumlah yang banyak akan menduduki lapisan atas dan sebaliknya mereka yang memiliki dalam jumlah yang relatif sedikit atau bahkan tidak memiliki sama sekali akan dipandang mempunyai kedudukan yang lebih rendah. Lebih lanjut *Pitirim A. Sorokin* menyatakan bahwa

stratifikasi sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat. Perwujudannya adalah kelas-kelas tinggi dan kelas-kelas yang lebih rendah. Ukuran yang dipakai untuk menggolong anggota masyarakat ke dalam suatu lapisan adalah kekayaan, kekuasaan, kehormatan, dan ilmu pengetahuan.

Salah satu budaya kelas-kelas tinggi dan kelas-kelas yang lebih rendah adalah budaya Tana Toraja yang terdapat di Sulawesi Selatan. Pada kehidupan masyarakat Toraja terdapat perbedaan status sosial yang berbeda-beda, mulai dari yang tinggi, sedang dan rendah. Stratifikasi tersebut dikenal dengan tingkatan yang pertama yaitu *Tana' Bulaan/Topareng* yang merupakan kasta tertinggi. Pada umumnya golongan bangsawan ini memiliki peranan yang sangat penting dalam masyarakat karena mereka bertugas menciptakan aturan-aturan yang kemudian menjadi ketua pemerintahan adat tertinggi dalam masing-masing adat/kelompok adat, misalnya raja dan kaum bangsawan. Mereka juga menguasai tanah persawahan di Toraja.

Strata kedua yaitu *Tana' Bassi/ Tomakaka*. *Tana' bassi* adalah bangsawan menengah yang sangat erat hubungannya dengan Tana' Bulaan. Mereka adalah golongan bebas, mereka memiliki tanah persawahan tetapi tidak sebanyak yang dimiliki oleh kaum bangsawan, mereka ini adalah para tokoh masyarakat, orang-orang terpelajar, dan lain-lain.

Strata ketiga *Tana' Karurung/To*. Kasta ini merupakan rakyat kebanyakan atau sering di sebut *paktondokan*. Kasta ini merupakan rakyat

kebanyakan atau sering di sebut pa'tondokan. Golongan ini tidak mempunyai kuasa apa-apa tetapi menjadi tulang punggung bagi masyarakat toraja

Strata keempat *Tana' Kua-Kua/Kaunan*. Golongan kasta ini merupakan pengabdikan atau hamba bagi Tana' Bulaan dengan tugas-tugas tertentu. Misalnya membungkus orang mati dan lain-lain, mereka sangat dipercaya oleh atasannya karena nenek moyang mereka telah bersumpah turun-temurun akan mengabdikan dirinya, akan tetapi atasannya juga mempunyai kewajiban untuk membantu mereka dalam kesulitan hidupnya. Golongan ini tidak boleh kawin dengan kelas yang lebih tinggi, seperti *Tana' Bulaan* dan *Tana' Bassi*.

Perbedaan strata sosial masyarakat Tana Toraja yang paling menonjol ketika dilakukan upacara Rambu Solo'. Dimana upacara rambu solo ini dilakukan ini menunjukkan status orang yang meninggal dan keluarganya. Upacara rambu solo; ini merupakan upacara pemakaman tetapi juga dimaknai sebagai penyempurnaan kematian seseorang yang juga bertujuan untuk menghormati dan menghantarkan arwah seseorang yang telah mati ke alam roh, di mana masyarakat setempat menyebutnya Puya Keempat golongan lapisan sosial tersebut merupakan dasar atau pedoman yang dijadikan sendi bagi kebudayaan kehidupan sosial masyarakat Toraja, terutama dalam interaksi dan aktifitas masyarakat, seperti pada saat diselenggarakan upacara perkawinan, pemakaman, pengangkatan ketua atau pemimpin adat dan sebagainya. Misalnya dalam upacara pengangkatan seorang pemimpin, yang menjadi penilaian utama adalah dari golongan apa orang yang bersangkutan berasal. Kedudukan dalam sistem kepemimpinan tradisional berkaitan dengan

sistem pelapisan sosial yang berlaku dalam serta kepemilikan tongkonan (rumah adat).

Pelaksanaan pemakaman dalam rambu solo inilah yang merupakan ini, yang ditunjukkan dengan bentuk pemakaman yang berbeda. Yang paling terkenal dari pemakaman di Tana Toraja ini adalah peti diletakkan di dalam goa yang cukup tinggi. Posisi peti diletakkan pun akan menentukan level atau derajat jenazah tersebut. Semakin tinggi peti diletakkan maka semakin tinggi pula derajat jenazah yang meninggal. Namun ada beberapa desa yang berbeda. Seperti di desa Kete' Kesu, di desa ini jenazah yang derajatnya tinggi atau dari keturunan bangsawan maka keluarga akan membuatkan Tongkonan (rumah adat Tana Toraja) khusus untuk jenazah. Sama halnya dengan posisi peletakkan peti di goa, di Kete' Kesu pun semakin bagus dan besar Tongkonan menandakan semakin penting derajat jenazah atau dari keturunan bangsawan. Lain lagi di desa Bori, di sini penanda jenazah tersebut dari keluarga bangsawan atau bukan adalah dengan peletakkan batu dan bentuk batu. Di mana semakin tinggi dan semakin lebar diameter batu tersebut yang menandakan derajat sang jenazah yang ditancapkan di halaman pemakaman. Semakin tinggi batu tersebut selain menandakan derajat jenazah juga dapat diartikan semakin banyak kerbau dan babi yang telah dikurbankan oleh keluarga jenazah. Namun peti tetap diletakkan di daerah pemakan bukan di dalam goa.

Jika peti telah diletakkan di tempat pemakaman, masyarakat setempat memiliki keyakinan roh tersebut akan diantarkan oleh kerbau-kerbau yang telah dikurbankan selama prosesi upacara adat berlangsung ke alam roh.

Semakin banyak kerbau yang dikurbankan menandakan semakin cepat roh tersebut tiba di alamnya. Kemudian tanduk-tanduk kerbau tersebut akan dipajang di depan pintu Tongkonan. Semakin banyak dan semakin tinggi peletakkan tanduk tersebut, menandakan derajat sang tuan rumah.

Upacara adat Rambu' Solo ini tidak hanya memiliki keyakinan kehidupan setelah mati, tetapi juga dari aspek sosial yang dapat dilihat dari keluarga, strata sosial, dan solidaritas masyarakat. Karena dari upacara adat Rambu Solo' ini dapat mencerminkan martabat dan harga diri keluarga sang jenazah.

Secara harafiah bahwa budaya Rambu solo' di Tana Toraja banyak menyinggung tentang stratifikasi sosial atau lapisan masyarakat seperti di jelaskan di atas bahwa pelaksanaan upacara Rambu solo' menjamin gengsi sosial atau menjunjung tinggi kehormatan keluarga dan seluruh rumpun keturunan yang meninggal, juga terselenggaranya upacara ini turut menentukan seberapa tinggi tingkat dan martabat keluarga dalam masyarakat yang dapat dilihat dari tingkatan bangsawan, rakyat menengah, dan kalangan bawah, serta menimbulkan banyak pandangan yang berbeda dari berbagai lapisan masyarakat.

Dalam hal budaya upacara Rambu solo', Rambu solo' bagi orang toraja merupakan budaya yang paling tinggi nilainya dibandingkan dengan unsur budaya lainnya. Upacara Rambu solo' diatur dalam Aluk Rampe Matampu dan mempunyai sistem serta tahapan sendiri. Lebih banyak dinyatakan dalam upacara pemakaman dan kedukaan. Masyarakat Tana Toraja dalam ajaran

Todolo memberikan perhatian pada upacara pemakaman, karena upacara ini diyakini sangat istimewa serta mengandung religi, kemampuan ekonomi, dan kelas sosial.

Dalam kehidupan sehari-harinya, setiap manusia mempunyai suatu pandangan yang berbeda-beda. Begitupula dengan masyarakat Toraja dalam melaksanakan upacara kematian. Bagi sebagian orang, tradisi ini bisa jadi dinilai sebagai pemborosan. Sebab, demikian besar biaya yang harus dikeluarkan untuk penyelenggaraannya. Bahkan, ada yang sampai tertunda berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun untuk mengumpulkan biaya pelaksanaan upacara ini, bahkan ungkapan bahwa orang toraja mencari kekayaan hanya untuk dihabiskan pada pesta rambu solo'. Pandangan lain pun sering muncul, bahwa sungguh berat acara ini dilaksanakan. Sebab, orang yang melaksanakannya harus mengeluarkan biaya besar untuk pesta. Bagi masyarakat Toraja, berbicara pemakaman bukan hanya tentang upacara, status, jumlah kerbau yang dipotong, tetapi juga soal malu (siri'), dan hal inilah yang menyebabkan upacara Rambu solo' terkait dengan tingkat stratifikasi sosial.

Dulunya, pesta meriah hanya dilakukan oleh kalangan bangsawan dalam masyarakat ini. Akan tetapi, sekarang sudah mulai bergeser, siapa yang kaya itulah yang pestanya meriah. Kemeriahan upacara Rambu Solo ditentukan oleh status sosial keluarga yang meninggal, diukur dari jumlah hewan yang dikorbankan. Semakin banyak kerbau disembelih, semakin tinggi status sosialnya. Biasanya, untuk keluarga bangsawan, jumlah kerbau yang

disembelih berkisar antara 24-100 ekor, sedangkan warga golongan menengah berkisar 8 ekor kerbau ditambah 50 ekor babi. (George Aditjondro, 2010:40).

Meskipun demikian dalam masyarakat Toraja ada upacara penebusan (pemulihan) bagi seorang bangsawan yang oleh satu dan lain hal jatuh miskin dan menjadi hamba. Ia dapat saja memulihkan kedudukannya “aluk sanda saratu” (serta seratus) yaitu melakukan pesta (upacara) dengan pengorbanan serba seratus (kerbau seratus, babi seratus, ayam seratus, dan lain-lain). Jadi dalam masyarakat Toraja, pelaksanaan upacara Rambu Solo’ juga harus didasarkan pada tana’. Ini berarti tingkatan upacara untuk tana’ kua kua, tidak boleh sama dengan upacara untuk tana karurung dan sebagainya, meskipun seorang mampu dari segi ekonomi. Dengan demikian upacara Rambu Solo’ mencerminkan martabat atau harga diri dari suatu keluarga khususnya golongan bangsawan. Dengan kata lain keberhasilan atau kemeriahan penyelenggaraan upacara akan mempunyai nilai sosial yang tinggi dan sekaligus menambah gengsi suatu keluarga. Sebaliknya keluarga akan merasa sangat malu bilamana tidak dapat mengupacarakan orang mati mereka sebagaimana layaknya

Selain penghargaan akan budaya dari masyarakat toraja, budaya ini juga banyak membawa dampak negative terhadap masyarakatnya sendiri. Seperti terdapat banyak orang tua yang cenderung untuk mempertahankan status sosialnya dalam masyarakat, sehingga yang menjadi tujuan mereka adalah upacara adat dan cenderung mngesampingkan pendidikan dan masa depan anak-anaknya. Sehingga tidak heran jika orang tua yang demikian, akan selalu mengeluh bahkan menolak untuk membayar uang sekolah, giliran pengadaan

dana untuk upacara adat, orang tua selalu siap. Jadi upacara rambu solo' menjadi prioritas pertama dibandingkan pendidikan anak, *lifestyle* dan property.

Selain itu sebagai sebuah tradisi, upacara pemakaman Rambu Solo milik Suku Toraja memang mengajarkan beragam hal. Tradisi sarat makna milik suku yang konon tercipta dari tanah liat dan emas murni itu mengajarkan manusia untuk saling berbagi, bekerja sama, mencintai keluarga, dan tentunya mau berkorban. Namun di sisi lain, pelaksanaan upacara adat rambu solo' juga hadirnya utang-piutang yang terjadi setelah acara dilangsungkan memberikan beban tersendiri bagi generasi berikutnya.

"Rambu Solo, walaupun itu kebudayaan yang menjadi ciri khas kita (suku Toraja), tapi secara tidak langsung juga menjadi 'beban' bagi generasi penerus Toraja. Bagaimana tidak, utang-utang adat (utang kerbau atau babi pada keluarga lain) yang ditinggalkan oleh nenek moyang, mau tidak mau harus di bayar.

Berangkat dari realitas dan penjelasan diatas, merupakan suatu hal menarik bagi penulis untuk mengkaji lebih jauh tentang dinamika kebudayaan daerah dengan mengangkat judul penelitian, **“Persepsi Masyarakat Terhadap Upacara Rambu Solo’ Berdasarkan Tingkatan Masyarakat (Study Kasus Makale Kab. Tana Toraja)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pentingnya penelitian ini dilakukan, maka penulis mencoba merumuskan masalah sebagai acuan pengumpulan data dalam penelitian yaitu:

1. Bagaimana persepsi masyarakat mengenai pelaksanaan Upacara Rambu solo' di Tana Toraja?
2. Bagaimana kandungan nilai-nilai religius terhadap upacara Rambu solo' bagi masyarakat Tana Toraja?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui persepsi masyarakat mengenai pelaksanaan Upacara Rambu solo' di Tana Toraja.
2. Untuk mengetahui kandungan nilai-nilai religius terhadap upacara Rambu solo' bagi masyarakat Tana Toraja?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan referensi dan informasi bagi peneliti lain yang berminat mengkaji masalah-masalah yang berhubungan dengan persepsi masyarakat berdasarkan Stratifikasi Sosial yang berbeda dalam upacara Rambu solo' yang terdapat di Toraja dalam rangka menambah wawasan dan pengetahuan tentang budaya serta penelitian lainnya yang berhubungan.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan yang berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu sosiologi dan juga dapat menjadi sumbangan terutama yang berminat dan mempunyai perhatian terhadap persepsi masyarakat terhadap upacara Rambu solo' berdasarkan stratifikasi sosial. Disamping merupakan prasyarat bagi penyelesaian studi di perguruan tinggi, sesuai dengan disiplin ilmu yang digeluti.
- b. Sebagai bahan masukan atau sumbangan pikiran bagi pihak setempat mengenai bagaimana saja tanggapan dan persepsi masyarakat menurut stratifikasi sosial yang berbeda dalam upacara Rambu Solo'.

E. Defenisi Operasional

1. Persepsi. Persepsi adalah hasil interaksi antara dunia luar individu (lingkungan) dengan pengalaman individu yang sudah diinternalisasi dengan sistem sensorik alat indera sebagai penghubung, dan diinterpretasikan oleh sistem syaraf di otak.

2. Upacara Rambu Solo'.

Rambu: Asap, Solo': turun ke bawah.

Upacara Rambu Solo' adalah upacara kematian/kedukaan.

3. Stratifikasi sosial.

Stratifikasi sosial adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hirarkis).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep

1. Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan adalah merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indera. Pada umumnya stimulus tersebut diteruskan oleh saraf ke otak melalui pusat susunan saraf dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Stimulus diterima oleh alat indera, kemudian melalui proses persepsi sesuatu yang di indera tersebut menjadi sesuatu yang berarti setelah diorganisasikan dan diinterpretasikan (Davidoff, 1980 dalam Adrianto, 2006).

Melalui persepsi individu dapat menyadari, dapat mengerti tentang keadaan diri individu yang bersangkutan. Persepsi itu merupakan aktivitas yang integrateed, maka seluruh apa yang ada dalam diri individu seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, kerangka acuan dan aspek-aspek lain yang ada dalam diri individu masyarakat akan ikut berperan dalam persepsi tersebut (Walgito, 2000 dalam Adrianto, 2006). Berdasarkan atas hal tersebut, dapat dikemukakan bahwa dalam persepsi itu sekalipun stimulusnya sama tetapi karena pengalaman tidak sama, kemampuan berpikir tidak sama, kerangka acuan tidak sama, adanyakemungkinan hasil persepsi antara individu dengan individu yang lain tidak sama.

Menurut Moskowitz dan Ogel (Walgito, 2003:54) persepsi merupakan proses yang integrated dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa persepsi itu merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu.

Mengenai pengertian masyarakat dalam kamus bahasa Inggris, masyarakat disebut society asal katanya socius yang berarti kawan. Arti yang lebih khusus, bahwa masyarakat adalah kesatuan sosial yang mempunyai kehidupan jiwa seperti adanya ungkapan-ungkapan jiwa rakyat, kehendak rakyat, kesadaran masyarakat dan sebagainya. Sedangkan jiwa masyarakat ini merupakan potensi yang berasal dari unsur-unsur masyarakat meliputi pranata, status dan peranan sosial. Sehingga para pakar sosiologi seperti Mac Iver, J.L Gillin memberikan pengertian bahwa masyarakat adalah kumpulan individu-individu yang saling bergaul berinteraksi karena mempunyai nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama berupa suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu identitas bersama (Musadun, 2000 dalam Adrianto, 2006).

Pengertian persepsi masyarakat dapat disimpulkan adalah tanggapan atau pengetahuan lingkungan dari kumpulan individu-individu yang saling bergaul berinteraksi karena mempunyai nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur merupakan kebutuhan bersama berupa suatu sistem adat-istiadat yang

bersifat kontinue dan terikat oleh suatu identitas bersama yang diperoleh melalui interpretasi data indera.

Waligito menyatakan bahwa terjadinya persepsi merupakan suatu yang terjadi dalam tahap-tahap berikut:

- a. Tahap pertama, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses kealaman atau proses fisik, merupakan proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indera manusia.
- b. Tahap kedua, merupakan tahap yang dikenal dengan proses fisiologis, merupakan proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh reseptor (alat indera) melalui saraf-saraf sensoris.
- c. Tahap ketiga, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses psikologik, merupakan proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima reseptor.
- d. Tahap ke empat, merupakan hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan dan perilaku.

Persepsi pada umumnya terjadi karena dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu, misalnya sikap, kebiasaan, dan kemauan, Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar individu yang meliputi stimulus itu sendiri, baik sosial maupun fisik. Dijelaskan oleh Robbins (2003) bahwa meskipun individu-individu memandang pada satu benda yang sama, mereka dapat mempersepsikannya berbeda-beda.

2. Pentingnya Kebudayaan bagi Masyarakat

Setiap masyarakat atau insan yang ada dan pernah ada dalam kehidupan dunia ini, mendapatkan warisan kebudayaan itu biasanya berupa gagasan, idea atau nilai-nilai luhur dan benda-benda budaya. Warisan kebudayaan ini mungkin yaitu serpihan dari tradisi semesta yang mempunyai corak dan etnis tertentu. Budaya ialah identitas dan komunitas suatu kawasan yang dibangun dari kesepakatan-kesepakatan sosial dalam kelompok masyarakat tertentu. Budaya sanggup menggambarkan kepribadian suatu bangsa, sehingga budaya sanggup menjadi ukuran bagi majunya suatu peradaban manusia.

Konsep budaya berdasarkan Marvin Harris (dalam Asep Rahmat: 2009) ditampakkan dalam aneka macam tumpuan tingkah laris yang dikaitkan dengan kelompok-kelompok masyarakat tertentu, menyerupai adat atau cara hidup masyarakat. Kebudayaan selalu menawarkan adanya derajat menyangkut tingkatan hidup dan penghidupan manusia. Masyarakat dan kebudayaan ialah suatu sistem yang tidak sanggup dipisahkan satu dengan yang lain, alasannya yaitu tidak ada kebudayaan yang tidak bertumbuh kembang dari suatu masyarakat. Sebaliknya, tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan alasannya yaitu tanpa kebudayaan mustahil masyarakat sanggup bertahan hidup.

Kebudayaan ialah hasil dari ide-ide dan gagasan-gagasan yang hasilnya menimbulkan terjadinya aktifitas dan menghasilkan suatu karya (kebudayaan fisik) sehingga insan pada hakikatnya disebut makhluk sosial. Kebudayaan juga mencakup beberapa aspek aturan, prinsip, dan ketentuan-ketentuan

kepercayaan yang terpelihara rapi yang diwariskan secara bebuyutan pada setiap generasi. Hal ini pun tampak dalam masyarakat Toraja, yang semenjak lampau dikenal sebagai masyarakat religius dan mempunyai integritas tinggi dalam menjunjung tinggi budayanya.

Menurut Suhamihardja dalam bukunya *Adat istiadat dan kepercayaan Sulawesi-selatan*, (1977:29) suku bangsa Toraja terkenal sebagai suku yang masih memegang teguh adat. Setiap pekerjaan mesti dilaksanakan berdasarkan adat, alasannya yaitu melanggar adat yaitu suatu pantangan dan masyarakat memandang rendah terhadap perlakuan yang memandang rendah adat itu, apalagi dalam upacara kematian, upacara adat dihentikan ditinggalkan. Pada umumnya upacara adat itu dilakukan dengan besar-bemasukan alasannya yaitu anggapan masyarakat Toraja apabila upacara itu diadakan semakin meriah, semakin banyak harta dikorbankan. Untuk itu, semakin baik dan gengsi sosial bagi orang yang bersangkutan akan semakin tinggi, status naik, dan terpuji dalam pandangan masyarakat. Kebanyakan yang melaksanakan hal itu yaitu golongan-golongan aristokrat dan golongan menengah.

Dalam keseharian setiap masyarakat senantiasa mempunyai penghargaan tertentu terhadap hal-hal tertentu dalam masyarakat yang bersangkutan. Penghargaan yang lebih tinggi terhadap hal-hal tertentu, akan menempatkan hal tersebut pada kedudukan yang lebih tinggi dari hal-hal lainnya. Kalau suatu masyarakat lebih menghargai kekayaan materiil daripada kehormatan misalnya, mereka yang lebih banyak mempunyai kekayaan materiil akan menempati kedudukan yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan pihak-

pihak lain. Gejala tersebut menimbulkan lapisan masyarakat, yang ialah pembedaan posisi seseorang atau kelompok dalam kedudukan yang tidak sama-beda secara vertikal.

Sistem lapisan dalam masyarakat dikenal dengan *social stratification*. Pitirim A. Sorokin (Narwoko dan Bagong, 2006) mengemukakan bahwa sistem pelapisan dalam masyarakat mencakup beberapa aspek ciri yang tetap dan umum dalam setiap masyarakat yang hidup dengan teratur. Mereka yang mempunyai barang atau sesuatu yang berharga dalam jumlah yang banyak akan menduduki lapisan atas dan sebaliknya mereka yang mempunyai dalam jumlah yang relatif sedikit atau bahkan tidak mempunyai sama sekali akan dipandang mempunyai kedudukan yang rendah. Lebih lanjut Pitirim A. Sorokin menyatakan bahwa stratifikasi sosial yaitu pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat. Perwujudannya yaitu kelas-kelas tinggi dan kelas-kelas yang lebih rendah. Ukuran yang digunakan untuk menggolong anggota-anggota masyarakat ke dalam suatu lapisan yaitu kekayaan, kekuasaan, kehormatan, dan ilmu pengetahuan.

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Kebudayaan mengatur agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat, menentukan sikapnya kalau mereka berhubungan dengan orang lain.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari manusia ataupun

masyarakat, dimana ada kebudayaan disitu pula ada masyarakat. Berikut adalah pentingnya kebudayaan bagi manusia dan masyarakat:

- a. Menentukan identitas suatu bangsa tersebut, misalnya ada tari saman yang identik dengan Aceh, Indonesia ada pakaian tradisional kimono yang berasal dari Jepang dan masih banyak lagi.
- b. Budaya merupakan sumber inspirasi, kebanggaan dan sumber daya menghasilkan komoditi ekonomi, misalnya: wisata budaya, produk budaya.
- c. Sebagai pola perilaku. Budaya berisi norma tingkah laku dan menggariskan batas-batas toleransi sosial.
- d. Sebagai warisan. Budaya disosialisasikan dan diajarkan ke generasi berikutnya.
- e. Sebagai mekanisme adaptasi terhadap perubahan. Proses budaya dalam pembangunan sebagai perubahan sosial yang berencana.

Apabila manusia hidup sendiri, maka tak akan ada manusia lain yang merasa terganggu oleh tindak-tandanya. Pada kesempatan sebelumnya saya telah menjelaskan pengertian kebudayaan maka saya tidak akan bahas lagi disini. Di bawah ini merupakan beberapa fungsi budaya menurut Ndaraha (2005 : 21-22) yaitu:

- a. Sebagai identitas dan citra suatu masyarakat. Identitas ini terbentuk oleh berbagai faktor seperti sejarah, kondisi dan posisi geografis, sistem sosial, politik dan ekonomi, dan perubahan nilai-nilai di dalam masyarakat.
- b. Sebagai pengikat suatu masyarakat. Kebersamaan adalah faktor pengikat anggota masyarakat yang kuat.

- c. Sebagai sumber. Budaya merupakan sumber inspirasi, kebanggaan dan sumber daya menghasilkan komoditi ekonomi, misalnya : wisata budaya, produk budaya.
- d. Sebagai kekuatan penggerak atau pengubah. Karena budaya terbentuk melalui proses belajar mengajar maka budaya itu dinamis dan tidak kaku.
- e. Sebagai kemampuan membentuk nilai tambah. Menghubungkan dengan nilai keunggulan.
- f. Sebagai pola perilaku. Budaya berisi norma tingkah laku dan menggariskan batas-batas toleransi sosial.
- g. Sebagai warisan. Budaya disosialisasikan dan diajarkan kepada generasi berikutnya.
- h. Sebagai substitusi (pengganti) formalisasi. Sehingga tanpa diperintah orang akan melakukan tugasnya.
- i. Sebagai mekanisme adaptasi terhadap perubahan proses budaya dalam pembangunan sebagai perubahan sosial yang berencana.
- j. Sebagai proses yang mempersatukan. Melalui proses value sharing masyarakat di persatukan, tidak seperti sapu lidi, melainkan ibarat rantai.
- k. Sebagai produk proses usaha mencapai tujuan bersama dalam sejarah yang sama.
- l. Sebagai program mental sebuah masyarakat.

Kebudayaan juga mempunyai sifat dan hakikat tertentu dan berbagai fungsi budaya di atas, menunjukkan perbedaan antara budaya dengan perilaku. Semua barang atau benda berperilaku (perilaku komoditi adalah daya tariknya)

tetapi hanya manusia yang berbudaya setiap orang atau kelompok berbudaya. Budaya setiap orang atau kelompok berbeda dengan orang atau kelompok lain termasuk didalamnya budaya politik maka kita juga harus memahami bagaimanakah budaya politik di Indonesia. Budaya itu tidak dapat disebut buruk atau baik, budaya itu netral, tidak ada budaya tinggi dan tidak ada budaya rendah, tidak ada budaya yang benar dan tidak ada budaya yang salah dan yang harus kita pahami bahwa budaya itu kenyataan hidup yang harus dihargai oleh siapapun itu.

Semakin berkembangnya zaman dan teknologi banyak orang asing atau barat yang menyukai budaya kita bahkan banyak diantara mereka datang jauh-jauh ke Indonesia untuk mempelajari budaya kita sebaliknya banyak dari penerus bangsa ini lebih menyukai budaya asing entah itu ataupun budaya asia lainnya. Tetapi pernahkah anda berfikir itu adalah hal yang wajar, banyak yang mengatakan sebagian besar dari generasi kita kurang mencintai dan melestarikan budayanya sendiri, lalu bagaimana dengan orang barat dan orang asing itu merekapun mempelajari budaya kita yang artinya mereka tidak menyukai budaya sendiri.

Karena pada dasarnya manusia ingin mengetahui apa yang mereka belum ketahui dan asing bagi mereka sebelumnya. Tapi alangkah baiknya jika kita mencintai dan melestarikan budaya kita sendiri, agar budaya kita bias mendunia dan bias menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakatnya. Indonesia sangat kaya akan budaya dan banyak pula budaya yang belum kita

ketahui dari Indonesia. Budaya merupakan cermin dari suatu bangsa, oleh karena itu marilah kita lestarikan budaya kita.

3. Upacara Rambu Solo'

a) Aluk Todolo

Dalam berbagai bahasa, *Aluk* sama dengan agama (sansekerta), *din* (arab), *religare* (latin, religion (inggris) dan diartikan sebagai ajaran, ritus (upacara), atau larangan (pemali). Jadi *aluk* tidak berupa keyakinan semata. *Aluk* juga berarti ajaran, upacara, dan larangan atau pemali. *Todolo* adalah leluhur atau orang dulu. Menurut kepercayaan *Aluk Todolo*, *aluk* dimulai di alam atas (langit) dikalangan para dewa atau "*aluk dipondok do tanggana langi*". seluruh praktik kehidupan di alam atas tidak lepas dari kaidah *aluk*.

Aluk Todolo merupakan agama leluhur orang Toraja yang masih dipraktikkan oleh sejumlah besar penduduk Toraja hingga kini, Kepercayaan ini merupakan kepercayaan asli masyarakat Toraja walaupun sekarang ini mayoritas penduduknya telah beragama terutama agama Kristen Protestan dan agama Kristen Katholik, bahkan pada tahun 1970, agama ini sudah dilindungi oleh negara dan resmi diterima ke dalam sekte Hindu-Bali. Sehingga dapat dikatakan, *Aluk Todolo* adalah keseluruhan aturan keagamaan dan kemasyarakatan di dalam masyarakat Toraja dahulu, kini, dan yang akan datang.

Menurut L.T. Tangdilintin, *Aluk Todolo* merupakan salah satu bentuk kepercayaan animisme yang beranggapan bahwa tiap benda atau batu mempunyai kekuatan. *Aluk Todolo* diturunkan oleh *Puang Matua* (sang

pencipta). Aturan (*Aluk*) diurunkan kepada *Datu Laukku* yang berisi aturan agama bahwa manusia dan segala isi bumi harus menyembah. Peyembahan ditujukan pada *Puang Matua* yang memberi kekuasaan pada *Deata-deata* (sang pemelihara). *Aluk* dengan segala kelengkapannya dibawa turun ke bumi oleh manusia *To Manurun* atau *Pangala Tondok*. *Aluk* ini dinamakan “*aluk sanda pitunna*” dan dinotasikan “*aluk 7777*” karena menyangkut seluruh aspek kehidupan. Kadang disamakan dengan *aluk sanda saratu’na* (wilayah Tallulembangna). Ia mencakup ritus keagamaan berupa *Rambu tuka’* (*aluk rampe mataallo*) dan *Rambu solo’* (keberkabungan atau *aluk rampe matampu’*) dan sumber aturan dan aspek-aspek kehidupan masyarakat penganutnya secara turun temurun (Frans,2007).

Segala kehidupan orang Toraja selalu berhubungan dengan *aluk*, dimana *aluk* ini dilaksanakan di dalam seluruh aspek kehidupan orang Toraja. oleh sebab itu, *aluk* meliputi *aluk padang* (*aluk* yang berhubungan dengan tanah), *aluk pare* (*aluk* yang berkaitan dengan padi), *aluk tananan pasa’* (*aluk* yang berkaitan dengan pasar), *alukna rampanan kapa’* (*aluk* yang berkaitan dengan perkawinan), *alukna mellolo tau* (*aluk* yang berhubungan dengan kelahiran manusia sampai dewasa), *alukna bangunan banua* (*aluk* yang berkaitan dengan pembangunan rumah), *aluk rambu tuka’* (*aluk* yang berhubungan dengan persembahan kepada *Puang Matua*), *aluk rambu solo’* (*aluk* yang berhubungan dengan jiwa orang mati), dan *aluk bua’* (*aluk* yang berkaitan dengan pesta sukacita).

Masing-masing jenis *aluk* ini memiliki tuntutan dan larangan (pemali). Yang melanggar tuntutan dan pemali *aluk* akan mendapat pembalasan dari para dewa (nenek moyang). Oleh karena itu setiap adat atau upacara dalam masyarakat Toraja harus tetap dijaga keselarasan dan keharmonisannya. Seperti halnya dengan upacara Rambu Solo', sebelum di lepas kealam arwah, keluarga mengadakan serangkaian upacara sakral dengan harapan dapat diterima disana nantinya (*alam puya*) dan tidak mendatangkan bencana.

b) Tradisi upacara

Upacara merupakan rangkaian atau kegiatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat-istiadat, agama, dan kepercayaan. Upacara juga dapat diartikan sebagai perayaan yang dilakukan sehubungan dengan peristiwa penting.

Upacara adalah bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan masyarakat toraja. Upacara telah menjadi bagian dari sistem kepercayaan atau ungkapan kepercayaan yang merefleksikan ajaran *Aluk Todolo*. Keseluruhan dari rangkaian upacara senantiasa bersumber dari *Aluk Todolo*, sebagai agama atau religi yang mewarnai tingkah laku berpola tiap individu. Unsur-unsur pokok ajaran *Aluk Todolo* terdiri atas sistem kepercayaan, sistem upacara, dan organisasi sosial. Ketiga macam unsur ini dalam keagamaan memancarkan ajaran-ajaran, aturan, dan nilai-nilai yang diyakini. Agama sebagai pusatnya, kemudian berpedoman pada sistem kepercayaan dimana sistem upacara sebagai perwujudannya dan didukung

oleh organisasi sosial. Dalam pandangan *Aluk Todolo* ada klasifikasi anggapan-anggapan tentang alam raya, yaitu pembagian timur (*mataallo*) dan barat (*matampu*). *Mataallo* adalah tempat terbitnya matahari dianggap mewakili kebahagiaan, terang, kesukaan, dan sumber kehidupan. Sedangkan *Matampu* adalah tempat terbenamnya matahari, yang mewakili unsur gelap, kedukaan dan semua yang mendatangkan kesusahan. Konsekuensi dari pembagian ini dalam kehidupan berdampak pada tatacara pelaksanaan upacara.

Kehidupan masyarakat Toraja tidak ada yang tidak lepas dari upacara, sama halnya dalam kehidupan ini, tidak ada yang luput dari suka dan duka, terang dan gelap, kebahagiaan dan kecelakaan dan sebagainya yang kesemuanya diidentifikasi dalam timur dan barat. Karena itu, jenis upacara Rambu Tuka' dan upacara Rambu Solo', pelaksanaannya tidak boleh dicampur-adukkan, satu jenis upacara harus diselesaikan terlebih dahulu sebelum melakukan jenis upacara lainnya.

c) Rambu Solo'

Rambu Solo' terdiri dari dua suku kata yakni *Rambu* yang berarti Asap dan *Solo'* yang berarti turun ke bawah. Upacara *Rambu Solo'* adalah upacara kedukaan yang dalam pelaksanaannya tidak kalah meriah dari pelaksanaan upacara *Rambu Tuka'*. Leluhur orang Toraja mengatakan upacara-upacara kematian yang dalam istilah orang Toraja dengan istilah *Rambu Solo'* karena penuh dengan duka, sedih dan ratapan para rumpun keluarga.

Rambu solo' merupakan sebuah upacara pemakaman secara adat yang mewajibkan keluarga almarhum membuat sebuah pesta sebagai tanda penghormatan terakhir pada mending yang telah pergi. Adat istiadat yang telah diwarisi oleh masyarakat toraja secara turun menurun ini, mewajibkan keluarga yang ditinggal membuat sebuah pesta sebagai tanda hormat terakhir pada mending yang telah pergi.

1) Tingkatan upacara Rambu Solo

Upacara Rambu Solo terbagi dalam beberapa tingkatan yang mengacu pada strata sosial masyarakat Toraja, yakni:

- a) *Dipasang Bongi*: Upacara pemakaman yang hanya dilaksanakan dalam satu malam saja.
- b) *Dipatalung Bongi*: Upacara pemakaman yang berlangsung selama tiga malam dan dilaksanakan di rumah almarhum serta dilakukan pemotongan hewan.
- c) *Dipalimang Bongi*: Upacara pemakaman yang berlangsung selama lima malam dan dilaksanakan disekitar rumah almarhum serta dilakukan pemotongan hewan.
- d) *Dipapitung Bongi*: Upacara pemakaman yang berlangsung selama tujuh malam yang pada setiap harinya dilakukan pemotongan hewan.

2) Upacara tertinggi

Biasanya upacara tertinggi dilaksanakan dua kali dengan rentang waktu sekurang kurangnya setahun, upacara yang pertama disebut *Aluk Pia* dalam pelaksanaannya bertempat disekitar Tongkonan keluarga

yang berduka, sedangkan Upacara kedua yakni *upacara Rante* biasanya dilaksanakan disebuah lapangan khusus karena upacara yang menjadi puncak dari prosesi pemakaman ini biasanya ditemui berbagai ritual adat yang harus dijalani, seperti : *Ma'tundan*, *Ma'balun* (membungkus jenazah), *Ma'roto* (membubuhkan ornamen dari benang emas dan perak pada peti jenazah), *Ma'Popengkalo Alang* (menurunkan jenazah kelumbang untuk disemayamkan), dan yang terakhir *Ma'Palao* (yakni mengusung jenazah ketempat peristirahatan yang terakhir).

Rambu Solo' bertujuan untuk menghormati dan mengantarkan arwah manusia yang meninggal dunia menuju alam roh, yaitu kembali kepada keabadian bersama para leluhur mereka di sebuah tempat peristirahatan, disebut dengan *Puya*, yang terletak di bagian selatan tempat tinggal manusia. Upacara ini sering juga disebut upacara penyempurnaan kematian. Manusia yang meninggal baru dianggap benar-benar meninggal setelah seluruh prosesi upacara ini digenapi. Jika belum, maka manusia yang meninggal tersebut hanya dianggap sebagai manusia "sakit" atau "lemah", sehingga ia tetap diperlakukan seperti halnya manusia hidup, yaitu dibaringkan di tempat tidur dan diberi hidangan makanan dan minuman, bahkan selalu diajak berbicara.

Masyarakat Toraja menganggap upacara ini sangat penting, karena kesempurnaan upacara ini akan menentukan posisi arwah manusia yang meninggal tersebut, apakah sebagai arwah gentayangan (*bombo*), arwah yang mencapai tingkat dewa (*to memballi puang*), atau menjadi dewa

pelindung (Deata). Dalam konteks ini, Upacara Rambu Solo' menjadi sebuah "kewajiban", sehingga dengan cara apapun masyarakat Tana Toraja akan mengadakannya sebagai bentuk pengabdian kepada manusia tua mereka yang meninggal dunia.

Puncak dari upacara Rambu Solo' disebut dengan *Upacara Rante* yang dilaksanakan di sebuah lapangan khusus. Dalam *upacara Rante* ini terdapat beberapa rangkaian ritual yang selalu menarik perhatian para pengunjung, seperti proses pembungkusan jenazah (*Ma'tundan, Mebalun*), pembubuhan ornamen dari benang emas dan perak pada peti jenazah (*Ma'Roto*), penurunan jenazah ke lubang untuk disemayamkan (*Ma'Popengkalo Alang*), dan proses pengusungan jenazah ke tempat peristirahatan terakhir (*Ma'Palao*).

4. Stratifikasi Sosial

Sistem lapisan masyarakat dalam sosiologi dikenal dengan social stratification. Kata stratification berasal dari stratum (jamaknya: strata yang berarti lapisan). Pitirim A.Sorokin menyatakan bahwa *social stratification* adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hirarkis). Perwujudannya adalah kelas-kelas tinggi dan kelas yang lebih rendah. Dasar dan inti dari lapisan-lapisan dalam masyarakat adalah adanya ketidakseimbangan dalam pembagian hak dan kewajiban, kewajiban dan tanggung jawab nilai-nilai sosial dan pengaruhnya diantara anggota-anggota masyarakat.

Stratifikasi sosial adalah pembedaan masyarakat ke dalam kelas-kelas secara vertical (bertingkat), yang di wujudkan dengan adanya tingkatan masyarakat dari yang paling tinggi sampai yang paling rendah. Dalam stratifikasi sosial terdapat tiga kelas sosial, yaitu: masyarakat yang terdiri dari kelas atas (upper class), masyarakat yang terdiri dari kelas menengah (middle class) dan kelas bawah (lower class). Orang-orang yang berada pada kelas bawah biasanya lebih banyak daripada kelas menengah apalagi pada kelas atas.

Adanya sistem stratifikasi sosial (pelapisan sosial) masyarakat dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat dan ada pula yang dengan sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan tertentu. Lapisan dalam masyarakat yang terjadi dengan sendirinya misalnya lapisan yang didasarkan pada umur, jenis kelamin, kepandaian, dan harta. Sedangkan sistem lapisan dalam masyarakat yang sengaja disusun untuk mencapai tujuan tertentu biasanya berkaitan dengan pembagian kekuasaan dan wewenang yang resmi dalam organisasi formal seperti pemerintahan, perusahaan, partai politik, angkatan bersenjata, dan sebagainya.

Sifat sistem pelapisan sosial dapat digolongkan dalam 2 jenis, yaitu:

- a) Lapisan sosial yang bersifat tertutup (closed social stratification). Sifat lapisan ini membatasi kemungkinan berpindahnya seseorang dari lapisan satu ke lapisan yang lain, baik ke lapisan atas maupun ke lapisan yang lebih rendah. Contohnya sistem kasta pada masyarakat feodal, masyarakat apartheid.

b) Lapisan sosial yang bersifat terbuka (opened social stratification). Setiap anggota masyarakat mempunyai kesempatan untuk berusaha dengan kemampuannya sendiri. Apabila mampu dan beruntung seseorang dapat untuk naik ke lapisan yang lebih atas, atau bagi mereka yang tidak beruntung dapat turun ke lapisan yang paling rendah.

Dalam teori sosiologi, terdapat unsur-unsur sistem pelapisan sosial dalam masyarakat yaitu kedudukan (status) dan peran (role). Kedudukan dan peranan merupakan unsur-unsur baku dalam sistem lapisan, dan mempunyai arti yang penting bagi sistem sosial. Sistem sosial adalah pola-pola yang mengatur hubungan timbal balik antar individu dalam masyarakat dan antara individu dengan masyarakatnya, dan tingkah laku individu-individu tersebut. Dalam hubungan- hubungan timbal balik tersebut, kedudukan dan peranan individu mempunyai arti yang penting. Karena langgengnya masyarakat tergantung pada keseimbangan kepentingan-kepentingan individu termaksud.

a) Kedudukan (Status)

Pengertian kedudukan (status) kadang dibedakan dengan kedudukan sosial (social status). Kedudukan diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial. Kedudukan sosial artinya tempat seseorang secara umum dalam masyarakat sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya. Untuk lebih mudah mendapatkan pengertian, kedua istilah tersebut di atas akan dipergunakan dalam arti yang sama dan digambarkan dengan istilah kedudukan (status).

b) Peranan (Role)

Peranan (role) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tak dapat dipisah-pisahkan, karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Sebagaimana halnya dengan kedudukan, peranan juga mempunyai dua arti. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Orang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya.

Ukuran atau kriteria yang menonjol atau dominan sebagai dasar pembentukan pelapisan sosial adalah sebagai berikut:

a) Ukuran kekayaan

Kekayaan (materi atau benda) dapat dijadikan ukuran penempatan anggota masyarakat ke dalam lapisan-lapisan sosial yang ada, barang siapa memiliki kekayaan paling banyak mana ia akan termasuk lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial, demikian pula sebaliknya, yang tidak mempunyai kekayaan akan digolongkan ke dalam lapisan yang rendah. Kekayaan tersebut dapat dilihat antara lain pada bentuk tempat tinggal,

benda-benda tersier yang dimilikinya, cara berpakaian, maupun kebiasaannya dalam berbelanja.

b) Ukuran kekuasaan dan wewenang

Seseorang yang mempunyai kekuasaan atau wewenang paling besar akan menempati lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial dalam masyarakat yang bersangkutan. Ukuran kekuasaan sering tidak lepas dari ukuran kekayaan, sebab orang yang kaya dalam masyarakat biasanya dapat menguasai orang-orang lain yang tidak kaya, atau sebaliknya, kekuasaan dan wewenang dapat mendatangkan kekayaan.

c) Ukuran kehormatan

Ukuran kehormatan dapat terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan atau kekuasaan. Orang-orang yang disegani atau dihormati akan menempati lapisan atas dari sistem pelapisan sosial masyarakatnya. Ukuran kehormatan ini sangat terasa pada masyarakat tradisional, biasanya mereka sangat menghormati orang-orang yang banyak jasanya kepada masyarakat, para orang tua ataupun orang-orang yang berperilaku dan berbudi luhur.

d) Ukuran ilmu pengetahuan

Ukuran ilmu pengetahuan sering dipakai oleh anggota-anggota masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Seseorang yang paling menguasai ilmu pengetahuan akan menempati lapisan tinggi dalam sistem pelapisan sosial masyarakat yang bersangkutan. Penguasaan ilmu pengetahuan ini biasanya terdapat dalam gelar-gelar akademik (kesarjanaan), atau profesi yang

disandang oleh seseorang, misalnya dokter, insinyur, doktorandus, doktor ataupun gelar profesional seperti profesor.

Stratifikasi sosial akan selalu ditemukan dalam masyarakat selama di dalam masyarakat tersebut terdapat sesuatu yang dihargai. Mungkin berupa uang atau benda-benda bernilai ekonomis, atau tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan, kesalehan agama, atau keturunan keluarga terhormat. Seseorang yang banyak memiliki sesuatu yang dihargai akan dianggap sebagai orang yang menduduki pelapisan atas. Sebaliknya mereka yang hanya sedikit memiliki atau bahkan sama sekali tidak memiliki sesuatu yang dihargai tersebut, mereka akan dianggap oleh masyarakat sebagai orang-orang yang menempati pelapisan bawah atau berkedudukan rendah.

Stratifikasi sosial yang membentuk lapisan-lapisan sosial juga merupakan subculture, telah menjadikan mereka dalam lapisan-lapisan tertentu yang menunjukkan eksklusivitasnya masing-masing yang dapat berupa gaya hidup, perilaku dan juga kebiasaan mereka yang sering berbeda antara satu lapisan dengan lapisan yang lain. Gaya hidup dari lapisan atas akan berbeda dengan gaya hidup lapisan menengah dan bawah. Demikian juga halnya dengan perilaku masing-masing anggotanya dapat dibedakan, sehingga kita mengetahui dari kalangan kelas sosial mana seseorang berasal.

Stratifikasi sosial juga menyebabkan adanya perbedaan sikap dari orang-orang yang berada dalam stratasosial tertentu berdasarkan kekuasaan, privilese dan prestise. Dalam lingkungan masyarakat dapat terlihat perbedaan antara individu, atau satu keluarga lain, yang dapat didasarkan pada ukuran kekayaan

yang dimiliki. Yang kaya ditempatkan pada lapisan atas dan miskin pada lapisan bawah. Atau mereka yang berpendidikan tinggi berada di lapisan atas sedangkan yang tidak sekolah pada lapisan bawah. Dari perbedaan lapisan sosial ini terlihat adanya kesenjangan sosial.

B. Kajian Teori

1. Teori Pertukaran Sosial

“*pertukaran sosial* adalah teori dalam ilmu sosial yang menyatakan bahwa dalam hubungan sosial terdapat unsur ganjaran, pengorbanan, dan keuntungan yang saling mempengaruhi. Teori ini menjelaskan bagaimana manusia memandang tentang hubungan kita dengan orang lain sesuai dengan anggapan diri manusia tersebut terhadap: Keseimbangan antara apa yang di berikan ke dalam hubungan dan apa yang dikeluarkan dari hubungan itu dan Jenis hubungan yang dilakukan.

Selanjutnya untuk terjadinya pertukaran sosial harus ada persyaratan yang harus dipenuhi yaitu Suatu perilaku atau tindakan harus berorientasi pada tujuan-tujuan yang hanya dapat tercapai lewat interaksi dengan orang lain dan Suatu perilaku atau tindakan harus bertujuan untuk memperoleh sarana bagi pencapaian tujuan-tujuan yang dimaksud. Adapun tujuan yang dimaksud dapat berupa ganjaran atau penghargaan intrinsik yakni berupa pujian, kasih sayang, kehormatan dan lain-lainnya atau penghargaan ekstrinsik yaitu berupa benda-benda tertentu, uang dan jasa.

George C. Homans (1910-1989) yang merupakan pemikir teori “*A Theory of Elementary Social Behavior*” yang mendasari pemikirannya

mengenai pertukaran perilaku. Resiprositas (hubungan timbal balik) adalah konsep sentral teori Homans. Homans membatasi analisisnya pada jenjang sosiologi mikro. Teori-teori pertukaran sosial juga memiliki beberapa asumsi yang sama mengenai hakekat interaksi sosial. Teori-teori pertukaran sosial itu dilandaskan pada prinsip transaksi ekonomis yang elementer (mendasar) dan interaksi sosial itu mirip dengan transaksi ekonomi. (Margaret Poloma, 2007). Dalam teori pertukaran sosial menekankan adanya suatu konsekuensi dalam pertukaran baik yang berupa ganjaran materil berupa barang maupun spiritual yang berupa pujian.

Teori pertukaran Homans bertumpu pada asumsi bahwa orang terlibat dalam perilaku untuk memperoleh ganjaran atau menghindari hukuman. Bagi Homans, prinsip dasar pertukaran sosial adalah “distributive justice yaitu aturan yang mengatakan bahwa sebuah imbalan harus sebanding dengan investasi. Proposisi yang terkenal sehubungan dengan prinsip tersebut berbunyi seseorang dalam hubungan pertukaran dengan orang lain akan mengharapkan imbalan yang diterima oleh setiap pihak sebanding dengan pengorbanan yang telah dikeluarkannya. Semakin tinggi pengorbanan, maka semakin tinggi imbalannya dan keuntungan yang diterima oleh setiap pihak harus sebanding dengan investasinya. Semakin tinggi investasi, maka semakin tinggi keuntungan. Inti dari teori pertukaran sosial adalah perilaku sosial seseorang hanya bisa dijelaskan oleh sesuatu yang bisa diamati, bukan oleh proses mentalistik (black-box). Semua teori yang dipengaruhi oleh perspektif ini

menekankan hubungan langsung antara perilaku yang teramati dengan lingkungan.

Homans menyatakan bahwa psikologi perilaku sebagaimana diajarkan oleh B.F. Skinner dapat menjelaskan pertukaran sosial. Dalam karya teoritisnya, Homans membatasi diri pada interaksi kehidupan sehari-hari. Namun, jelas ia yakin bahwa sosiologi yang dibangun berdasarkan prinsip yang dikembangkannya akhirnya akan mampu menerangkan semua perilaku sosial. Berdasarkan dari pemikirannya terhadap Skinner, Homans mengembangkan beberapa proposisi antara lain adalah:

a) **Proposisi Sukses**

Menurut Homans, Dalam setiap tindakan, semakin sering suatu tindakan tertentu memperoleh ganjaran, maka kian kerap ia akan melakukan tindakan itu (Margaret Poloma,2007). Dalam proposisi ini Homans menyatakan bahwa bilamana seseorang berhasil memperoleh ganjaran (atau menghindari hukuman) maka ia akan cenderung untuk mengulangi tindakan tersebut. Di saat individu benar-benar tak dapat bertindak seperti itu sesering mungkin maka makin pendek jarak waktu antara perilaku dan hadiah, maka makin besar kemungkinan orang mengulangi perilaku, dan begitu pula sebaliknya

b) **Proposisi Stimulus (Pendorong)**

Homans: Jika dimasa lalu terjadinya stimulus yang khusus, atau seperangkat stimuli, merupakan peristiwa dimana tindakan seseorang memperoleh ganjaran, maka semakin mirip stimuli yang ada sekarang ini

dengan yang lalu, akan semakin mungkin seseorang melakukan tindakan serupa atau yang agak sama. (Margaret Poloma, 2007).

Homans tertarik pada proses generalisasi dalam arti kecenderungan memperluas perilaku keadaan yang serupa. Individu mungkin hanya akan melakukan sesuatu dalam keadaan khusus yang terbukti sukses di masa lalu. Bila kondisi yang menghasilkan kesuksesan itu terjadi terlalu ruwet maka kondisi serupa mungkin tidak akan menstimulasi perilaku.

c) Proposisi Nilai

Homans: Semakin tinggi nilai suatu tindakan, maka kian senang seseorang melakukan tindakan itu. (Margaret Poloma, 2007). Homans memperkenalkan konsep hadiah dan hukuman. Hadiah adalah tindakan dengan nilai positif, dimana semakin tinggi nilai hadiah maka semakin besar kemungkinan mendatangkan perilaku yang diinginkan. Hukuman adalah tindakan dengan nilai negatif, dimana semakin tinggi nilai hukuman berarti semakin kecil kemungkinan individu mewujudkan perilaku yang tak diinginkan. Homans menemukan bahwa hukuman merupakan alat yang tidak efisien untuk membujuk orang mengubah perilaku mereka karena orang dapat bereaksi terhadap hukuman menurut cara yang tak diinginkan.

d) Proposisi Deprivasi-satiasi

Homans: Semakin sering di masa yang baru berlalu seseorang menerima suatu ganjaran tertentu, maka semakin kurang bernilai bagi orang tersebut peningkatan setiap unit ganjaran itu. (Margaret Poloma, 2007). Dalam hal ini Homans mendefinisikan dua hal penting, yaitu biaya dan

keuntungan. Biaya tiap perilaku didefinisikan sebagai hadiah yang hilang karena tidak jadi melakukan sederetan tindakan yang direncanakan. Keuntungan dalam pertukaran sosial dilihat sebagai sejumlah hadiah yang lebih besar yang diperoleh atas biaya yang dikeluarkan. Yang terakhir ini menyebabkan Homans menyusun kembali proposisi kerugian-kejemuan sebagai berikut: “Makin besar keuntungan yang diterima seseorang sebagai hasil tindakannya, makin besar kemungkinan ia melaksanakan tindakan itu.

e) **Proposisi Persetujuan-Agresi**

Konsep ini mengacu kepada keadaan mental. Homans mengatakan “bila seseorang tak mendapatkan apa yang ia harapkan, maka ia akan menjadi kecewa, frustrasi dan menyebabkan perilaku agresif. Homans memiliki asumsi dasar yang penting dalam memahami perilaku, yaitu :

- 1) Individu yang terlibat dalam interaksi akan memaksimalkan Individu yang terlibat dalam interaksi akan memaksimalkan rewards hadiah/ganjaran).
- 2) Memiliki akses untuk informasi mengenai sosial, ekonomi, dan aspek-aspek psikologi dari interaksi yang mengizinkan mereka untuk mempertimbangkan berbagai alternatif.
- 3) Individu bersifat rasional dan memperhitungkan kemungkinan terbaik untuk bersaing dalam situasi menguntungkan.
- 4) Individu berorientasi pada tujuan dalam sistem kompetisi bebas.
- 5) Pertukaran norma budaya.

Teori dari Homans ini analisis dasarnya ialah face-to face pertukaran sosial antar dua individu, dengan konsep prinsip-prinsip ekonomi. Dua orang individu yang mengadakan interaksi akan selalu mementingkan keuntungan dan meminimalkan kerugian. Atau juga sering disebut memaksimalkan profit dan meminimalkan loss. Homans menyatakan bahwa masyarakat dan lembaga-lembaga sosial itu benar-benar ada disebabkan oleh pertukaran sosial.

2. Interaksionisme Simbolik

Interaksionisme simbolik bercirikan sikap (*attitude*) dan arti (*meaning*). Interaksionisme simbolik berorientasi pada diri atau pribadi (*personality*). Herbert Blumer, salah seorang penganut pemikiran Mead menjabarkan bahwa pokok pikiran interaksionisme simbolik ada tiga, yang pertama ialah bahwa manusia bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) atas dasar makna (*meaning*) yang dipunyai sesuatu tersebut baginya. (George Ritzer, 2007).

Proses interaksi muncul dalam dalam masyarakat sosial dengan berbagai respon dan persepsi. Interaksi ini muncul dengan penggunaan simbol-simbol, interpretasi, atau interpretasi oleh penetapan makna dari tindakan orang lain. Blumer kemudian mengemukakan bahwa makna yang dipunyai sesuatu tersebut berasal atau muncul dari interaksi sosial antara seseorang dengan sesamanya.

Pendekatan interaksionisme simbolik memberikan banyak penekanan pada individu yang aktif dan kreatif ketimbang pendekatan teoritis lainnya. Semua interaksi antar individu manusia melibatkan suatu pertukaran simbol. Ketika berinteraksi dengan yang lainnya, kita secara konstan mencari

“petunjuk” mengenai tipe perilaku apakah yang cocok dalam konteks itu dan mengenai bagaimana menginterpretasikan apa yang dimaksudkan oleh orang lain. Interaksionisme simbolik mengarahkan perhatian kita pada interaksi antar individu, dan bagaimana hal ini bisa dipergunakan untuk mengerti apa yang orang lain katakan dan lakukan kepada kita sebagai individu.

Bagi Herbert Blumer interaksionisme simbolik bertumpu pada tiga premis yaitu:

- a. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
- b. Makna tersebut berasal dari “interaksi sosial seseorang dengan orang lain”.
- c. Makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung.

Para ahli prespektif Interaksionisme simbolik melihat bahwa individu adalah objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain. Mereka menemukan bahwa individu-individu tersebut berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol, yang di dalamnya berisi tanda-tanda, isyarat dan kata-kata. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal, dan objek yang disepakati bersama menurut Mead (George Ritzer: 2007).

Bahasa atau komunikasi melalui simbol-simbol adalah merupakan isyarat yang mempunyai arti khusus yang muncul terhadap individu lain yang memiliki ide yang sama dengan isyarat-isyarat dan simbol-simbol akan terjadi

pemikiran (mind). Manusia mampu membayangkan dirinya secara sadar tindakannya dari kacamata orang lain; hal ini menyebabkan manusia dapat membentuk perilakunya secara sengaja dengan maksud menghadirkan respon tertentu dari pihak lain. Tertib masyarakat didasarkan pada komunikasi dan ini terjadi dengan menggunakan simbol-simbol. Proses komunikasi itu mempunyai implikasi pada suatu proses pengambilan peran (role taking). Komunikasi dengan dirinya sendiri merupakan suatu bentuk pemikiran (mind), yang pada hakikatnya merupakan kemampuan khas manusia.

Prinsip-prinsip dasar teori interaksionisme simbolik ini (George Ritzer, 2008), yaitu :

- a. Tidak seperti binatang yang lebih rendah, manusia ditopang oleh kemampuan berpikir.
- b. Kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial.
- c. Dalam interaksi sosial orang mempelajari makna dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir tersebut.
- d. Makna dan simbol memungkinkan orang melakukan tindakan dan interaksi khas manusia.
- e. Orang mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan tafsir mereka terhadap situasi tersebut.
- f. Melakukan modifikasi dan perubahan ini, sebagian karena kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan

mereka memikirkan tindakan yang mungkin dilakukan, menjajaki keunggulan dan kelemahan relative mereka, dan selanjutnya memilih.

- g. Jalinan pola tindakan dengan interaksi ini kemudian menciptakan kelompok dan masyarakat.

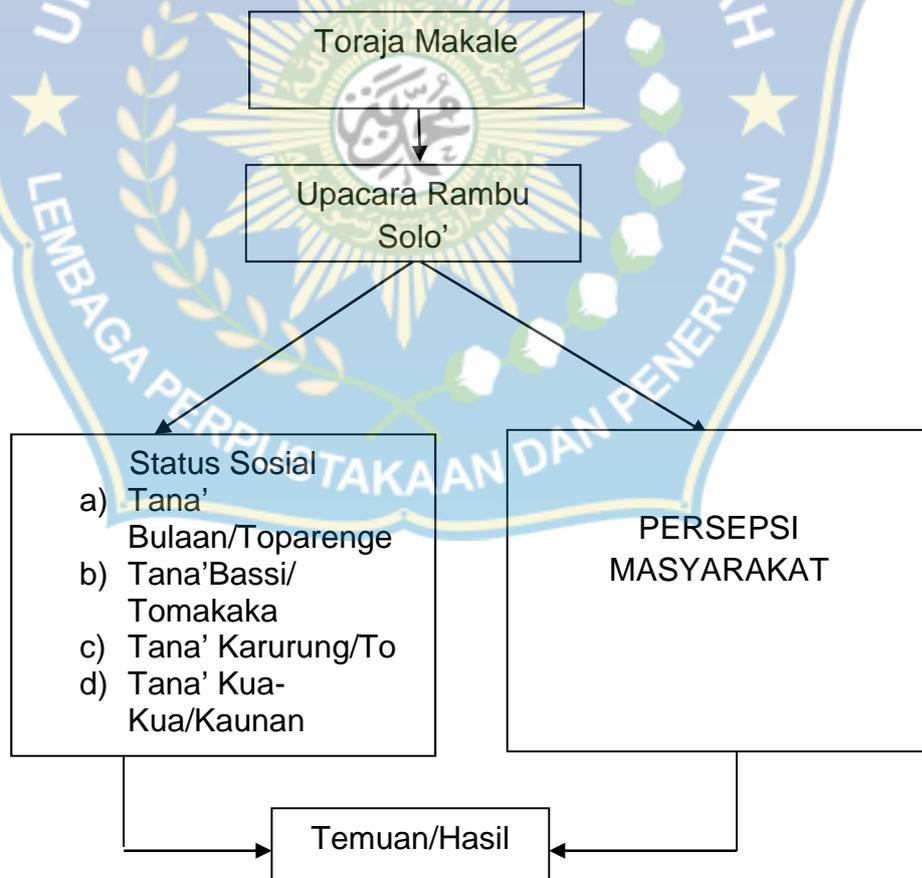
C. Kerangka Pikir

Stratifikasi sosial diakui bahwa memang sejak dulu sudah ada dan hingga sekarang merupakan hal yang telah membudaya dalam masyarakat. Dengan membudayanya dalam masyarakat, maka strata sosial itu turut pula mempengaruhi pertumbuhan masyarakat dan kebudayaan pada generasi sekarang. Pada masyarakat Toraja pada umumnya dan khususnya terbagi dalam beberapa strata sosial. Strata paling tinggi nampak tetap berusaha mempertahankan posisinya sesuai dengan adat dan norma yang berlaku. Karena itu perkembangan strata atau kelas-kelas sosial bawah sangat lamban bahkan kalau ada hanya terbatas pada nilai yang sifatnya dalam bentuk ekonomis saja. Dalam kehidupan masyarakat yang dilingkupi oleh aliran kepercayaan aluk, adat dan kebudayaan erat kaitannya dengan strata sosial dan upacara Rambu solo' sehingga hal itu merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan setiap individu dalam masyarakat tersebut.

Unsur yang terpenting tentang sistem stratifikasi masyarakat adalah kedudukan (status) dan peranan. Individu adalah sebagai orang yang menempati status atau posisi dan sebagai pelaksana peran yang digariskan oleh status atau posisi tersebut, (Margaret M. polama, 2007). Kedudukan sosial adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakat sehubungan dengan

orang lain, dalam arti lingkungan pergaulan, prestisenya, hak-hak, dan kewajibannya.

Tinggi Rendahnya status sosial seseorang dapat pula dilihat dari proses upacara *Rambu solo'*, misalnya dari tempat kuburan, bagi para bangsawan dikubur di *Liang atau Banua Tang Merambu*, membuat tau-tau, memotong banyak kerbau dan simbol-simbol statusnya, sedangkan bagi rakyat biasa (kalangan bawah) dikubur di *Patane* dan tidak boleh memotong banyak kerbau. Dimana semakin banyak kerbau dan simbol-simbol yang dipakai dalam *Rambu solo'*, maka semakin tinggi pula status sosial keluarga yang melaksanakan upacara tersebut. Berikut bagan kerangka pikir penelitian:



Gambar 2. 1. Bagan Kerangka Pikir

D. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, sudah pernah diteliti oleh Pebriani Soulun Salu (2018: 67-78) yang berjudul “persepsi masyarakat petani terhadap tradisi rambu solo/pemakaman adat di desa marinding kecamatan mengkendek kabupaten tana toraja” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat petani terhadap tradisi rambu solo/pemakaman adat di Desa Marinding. Penelitian ini berlangsung selama empat (4) bulan mulai dari bulan April 2018 sampai Juni 2018 di Desa Marinding, kecamatan mengkendek, Kabupaten Tana Toraja. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan masyarakat dan data sekunder diperoleh dari kantor desa Marinding. Metode pengambilan sampel menggunakan metode secara sengaja (purposive sampling). Jumlah responden sebanyak 15 orang. Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua tipe persepsi dari masyarakat petani terhadap tradisi rambu solo /pemakaman adat di desa Marinding kecamatan Mengkendek Kabupaten tana Toraja, yaitu tidak mendukung dan mendukung. Terdapat 8 dari 15 responden tidak mendukung tradisirambu solo karena dianggap merupakan pemborosan yang menghabiskan biaya yang sangat besar dan mahal dan seringkali dijadikan alasan untuk menunjukka status sosial dalam masyarakat. Namun ada juga yang mendukung dimana 7 dari 15 responden mendukung tradisi ini karena tradisi rambu solo/pemakaman adat mencerminkan kehidupan masyarakat Toraja yang suka kebersamaan dan kekeluargaan. Tambahan pula pelaksanaan rambu solo

membuka pasar dan keuntungan besar bagi masyarakat petani padi (beras), kopi, dan ternak khususnya kerbau dan babi karena mereka dapat menjual hasil pertaniannya kepada orang yang melaksanakan rambu solo yang biasanya pelaksanaannya dilakukan sesudah masa panen.

Sitti Nurani Sirajuddin. 2013. Beberapa Motivasi Masyarakat Toraja Memotong Ternak Kerbau Pada Acara Adat (Rambu Solo' dan Rambu Tuka'). Metode pengambilan sampel digunakan yaitu *convenience sampling* yang terdiri dari tua-tua adat, aparat pemerintah, keturunan bangsawan, masyarakat biasa yang pernah ataupun yang sedang melakukan pemotongan kerbau pada upacara adat (Rambu Solo' & Rambu Tuka'). Alat analisa yang digunakan adalah statistik deskriptif dengan menggunakan distribusi frekuensi. Motivasi masyarakat adalah dorongan dasar yang menggerakkan masyarakat dalam bertingkah laku (Handoko, 1999; Uno, 2009), dalam hal ini. melakukan pemotongan kerbau pada pesta adat (Rambu Tuka' & Rambu solo') di Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja. Pada penelitian ini dilakukan empat tahap pengambilan data. Tahapan pertama (I) pengambilan data menggunakan kuesioner dalam format yang terbuka dan terarah, responden diberi kebebasan untuk menuliskan motivasi mereka memotong kerbau pada pesta adat di Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Dimana penelitian kualitatif, menurut Creswell (2017: 4) penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah social atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema yang khusus ke tema umum, dan menafsirkan makna data.

Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek ilmiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2010:8). Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulisan. Untuk itu penelitian ini ditujukan agar dapat mempelajari secara mendalam dan mendetail mengenai *“Persepsi masyarakat terhadap upacara Rambu solo’ berdasarkan Stratifikasi sosial”*.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pemusatan konsentrasi terhadap tujuan penelitian yang sedang dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Persepsi masyarakat terhadap Upacara Rambu Solo' berdasarkan tingkatan masyarakat di Makale Kabupaten Tana Toraja

Sub Penelitian :

- a. Persepsi tentang pelaksanaan Upacara Rambu Solo'
 - b. Persepsi masyarakat tentang arti penting Rambu Solo'
2. Kandungan nilai-nilai relegius terhadap Upacara Rambu Solo' di Kabupaten Tana Toraja

Sub Penelitian:

- a. Nilai Upacara Rambu Solo'
- b. Makna Upacara Rambu Solo'

D. Informan Penelitian

Pemilihan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling* yaitu; penarikan informan yang dilakukan secara sengaja dengan kriteria tertentu. Informan tersebut berjumlah 6 orang yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Tokoh adat suku toraja, budayawan toraja, Tokoh agama, masyarakat setempat, pemuda, dan mahasiswa. Kedua belas orang tersebut dipilih karena faktor umur, memiliki strata sosial tinggi dalam masyarakat, dan juga karena rekomendasi dari kepala kelurahan setempat karena dianggap memahami betul tentang *Rambu Solo'*.

E. Jenis dan Sumber Data Penelitian

1. Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya.
2. Sumber data skunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.

F. Instrument Penelitian

Dalam penelitian kualitatif instrument utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan di kembangkan instrument penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Sugiyono (2016: 307).

Instrument penelitian adalah alat-alat yang akan digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi untuk keperluan penelitian (Ahmadin 2013: 102). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *key instrument* atau peneliti sendiri dan dibantu dengan alat sebagai berikut:

1. Instrumen yang digunakan dalam proses observasi kualitatif adalah antara lain, *book note*, pulpen.

Tabel: 3.2 Contoh instrumen observasi

No.	Hari/tangga/jam	Catatan yang di teliti	Paraf
1.	1 Juni 2019	Observasi awal	
2.	3 Juni 2019	Kajian mengenai pelaksanaan Rambu Solo	
3.	5 Juni	Kegiatan wawancara dengan informan	

2. Instrumen yang digunakan dalam proses wawancara adalah kamera, suatu alat yang digunakan untuk mengabadikan atau merekam sebuah kejadian atau gambar. Perekam suara, alat yang digunakan untuk merekam suara secara analog dari informasi penelitian pada saat pengambilan informasi.

Tabel: 3.3 Contoh instrumen observasi

No.	Hari/tangga/jam	Catatan yang di teliti	Paraf
1.	8 Juni 2019	Wawancara dengan ketua adat	
2.	10 Juni 2019	Mengamati pelaksanaan upacara Rambu Solo jika kebetulan di laksanakan	
3.	13 Juni 2019	Mewawancarai pendapat masyarakat	

3. Instrumen dokumen merupakan instrument yang digunakan untuk menemukan referensi terkait apa yang di teliti oleh peneliti diantaranya, buku dan jurnal.

G. Tehnik Pengumpulan Data

Beberapa macam tehnik tentunya akan mendukung agar data dapat terkumpul dengan lengkap, tepat dan valid. Adapun tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Observasi

Observasi yang digunakan berupa observasi pengamatan secara langsung. Data observasi berupa data faktual, cermat dan terinci mengenai keadaan lapangan, kegiatan manusia dan situasi sosial, serta konteks di mana

keadaan kegiatan itu terjadi, data diperoleh karena adanya penelitian di lapangan secara langsung.

Observasi ini dilakukan untuk mengamati kemampuan komunikasi anak autis dalam berinteraksi sosial kemudian mencatat hal-hal yang berhubungan dengan gejala-gejala yang diselidiki. Dalam hal ini hanya melakukan pengamatan bukan terjun langsung ke lapangan dalam kegiatan yang sedang berlangsung.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap pendamping khusus (GPK), *shadow teacher*, dan orang tua anak dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan hal-hal yang menyangkut penelitian. Pada penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara tatap muka, sehingga dapat memperoleh informasi secara langsung dari sumber subjek yang terdekat. Dengan metode wawancara ini penyusun bisa memperoleh data, baik secara lisan maupun tulisan tentang penerapan keterampilan bertanya dasar terhadap peningkatan kreatif inteligensi.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini merupakan sumber sekunder atau pendukung dalam proses penyusunan skripsi ini. Teknik dari metode dokumentasi ini diawali dengan menghimpun, memilih-milih dan mengkategorikan dokumen-dokumen sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian mulai menerangkan, mencatat dan menafsirkan, sekaligus menghubungkan dengan fenomena yang lain dengan tujuan untuk memperkuat status data.

H. Tehnik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif di Kabupaten Soppeng dilakukan sejak sebelum terjun ke lapangan, observasi, selama pelaksanaan penelitian di lapangan dan setelah selesai penelitian di lapangan. Data penelitian ini diperoleh dari hasil, observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasi data yang diperoleh kedalam sebuah kategori, menjabarkan data kedalam unit-unit, menganalisis data yang penting, menyusun atau menyajikan data yang sesuai dengan masalah penelitian dalam bentuk laporan dan membuat kesimpulan agar mudah untuk dipahami. Sesuai dengan jenis penelitian di atas, maka peneliti menggunakan model interaktif untuk menganalisis data hasil penelitian. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Data interaktif yaitu menghubungkan data yang satu dengan data yang lain. Data interaktif yaitu menghubungkan data yang satu dengan data yang lain.

I. Keabsahan Data

Data yang telah dicatat dan dikumpulkan harus dijamin validitasnya. Hal ini dilakukan untuk menghindari penyimpangan informasi dari perolehan data yang sudah diperoleh. Salah satu teknik yang digunakan untuk mengukur validitas data adalah dengan menggunakan triangulasi. Tingkat validitas data adalah dengan triangulasi data.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan

atau sebagai pembanding terhadap suatu data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Triangulasi dengan sumber yakni membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara serta membandingkan dengan dokumen yang berkaitan.
2. Triangulasi dengan metode yakni dengan strategi pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data yaitu melakukan wawancara dengan pemeriksaan dokumen serta pengamatan langsung oleh peneliti, serta pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
3. Triangulasi dengan teori, yakni untuk pengecekan derajat kepercayaan hasil penelitian digunakan beberapa teori sebagai mana yang tertuang dalam landasan teori penelitian ini.

J. Etika Penelitian

Etika penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian. Oleh karena itu maka segi etika harus diperhatikan. Masalah etika yang harus diperhatikan antara lain:

1. *Informed Consent*(Surat Persetujuan)

Informed Consent diberikan sebelum melakukan penelitian *informed consent* ini berupa lembar persetujuan untuk menjadi responden. Pemberian *informed consent* ini bertujuan agar subjek mengerti maksud dan tujuan penelitian serta mengerti dampaknya. Jika subjek tidak bersedia maka peneliti

harus menghormati hak responden atau subjek. Jika subjek bersedia maka harus mendatangi lembar persetujuan.

2. *Anonymity*(tanpa nama)

Masalah etika pendidikan merupakan masalah yang memberikan jaminan dalam penggunaan subjek penelitian dengan cara tidak memberikan atau mencantumkan nama responden pada lembar alat ukur dan hanya menuliskan kode pada lembar pengumpulan data atau hasil penelitian yang disajikan.

3. *Confidentiality* (Kerahasiaan)

Semua informasi yang telah dikumpulkan maupun masalah-masalah lainnya dijamin kerahasiaannya oleh peneliti, hanya data tertentu yang akan dilaporkan pada hasil penelitian.

4. Jujur

Jujur yaitu dalam pengumpulan bahan pustaka, pengumpulan data, pelaksanaan metode, dan prosedur penelitian, publikasi hasil. Jujur pada kekurangan atau kegagalan metode yang dilakukan. Hargai rekan peneliti, jangan mengklaim pekerjaan yang bukan pekerjaan anda sebagai pekerjaan anda.

5. Obyektivitas

Upayakan minimalisasi kesalahan dalam rancangan percobaan, analisis dan interpretasi data, penilaian, ahli/rekan peneliti, keputusan pribadi, pengaruh pemberi dana/sponsor peneliti.

6. Integritas

Tepati selalu janji dan perjanjian, lakukan penelitian dengan tulus,

Upayakan selalu menjaga konsistensi pikiran dan perbuatan.

7. Keterbukaan

Secara terbuka, saling berbagi data, hasil, ide, alat, dan sumber daya penelitian terbuka terhadap kritik dan ide-ide baru.



BAB IV

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah Suku tana Toraja

Suku Toraja yang berada di Sulawesi. Suku ini adalah suku yang terbilang unik dibanding suku-suku yang lain yang ada di Indonesia. Kebudayaan asli yang masih dimiliki suku ini menjadi daya tarik para wisatawan. Karena suku ini memiliki ciri khas tersendiri yang dapat dibbilang cukup langka dan unik. Nuansa mistik yang melekat pada suku ini menjadi ciri khas yang membedakan suku ini dengan yang lain.

Suku ini adalah suku yang penduduknya menetap di pegunungan bagian utara Provinsi Sulawesi Selatan. Penduduk suku ini mayoritas beragama Kristen, dan sebagian penduduknya beragama Islam. Tetapi ada juga yang menganut ajaran animisme yang biasa disebut Aluk To Dolo. Pemerintah Indonesia telah mengakui keyakinan ini dan menganggap keyakinan ini sebagai agama Hindu Dharma.

Suku Toraja adalah suku yang menetap di pegunungan bagian utara Sulawesi Selatan, Indonesia. Populasinya diperkirakan sekitar 1 juta jiwa, dengan 500.000 di antaranya masih tinggal di Kabupaten Tana Toraja, Kabupaten Toraja Utara, dan Kabupaten Mamasa. Mayoritas suku Toraja memeluk agama Kristen sementara sebagian menganut Islam dan kepercayaan animisme yang dikenal sebagai Aluk To Dolo. Pemerintah Indonesia telah mengakui kepercayaan ini sebagai bagian dari Agama Hindu Dharma.

Kata Toraja berasal dari bahasa Bugis, *to riaja*, yang berarti "orang yang berdiam di negeri atas". Pemerintah kolonial Belanda menamai suku ini Toraja pada tahun 1909. Suku Toraja terkenal akan ritual pemakaman, rumah adat tongkonan dan ukiran kayunya. Ritual pemakaman Toraja merupakan peristiwa sosial yang penting, biasanya dihadiri oleh ratusan orang dan berlangsung selama beberapa hari.

Sebelum abad ke-20, suku Toraja tinggal di desa-desa otonom. Mereka masih menganut animisme dan belum tersentuh oleh dunia luar. Pada awal tahun 1900-an, misionaris Belanda datang dan menyebarkan agama Kristen. Setelah semakin terbuka kepada dunia luar pada tahun 1970-an, kabupaten Tana Toraja menjadi lambang pariwisata Indonesia. Tana Toraja dimanfaatkan oleh pengembang pariwisata dan dipelajari oleh antropolog. Masyarakat Toraja sejak tahun 1990-an mengalami transformasi budaya dari masyarakat berkepercayaan tradisional dan agraris menjadi masyarakat yang mayoritas beragama Kristen dan mengandalkan sektor pariwisata yang terus meningkat.

Suku Toraja memiliki sedikit gagasan secara jelas mengenai diri mereka sebagai sebuah kelompok etnis sebelum abad ke-20. Sebelum penjajahan Belanda dan masa pengkristenan, suku Toraja, yang tinggal di daerah dataran tinggi dikenali berdasarkan desa mereka dan tidak beranggapan sebagai kelompok yang sama. Meskipun ritual-ritual menciptakan hubungan diantara desa-desa ada banyak keragaman dalam dialek, hierarki sosial, dan berbagai praktik ritual di Kawasan dataran tinggi Sulawesi. "Toraja" (dari bahasa pesisir ke, yang berarti orang, dan *Riaja*, dataran tinggi) pertama kali

digunakan sebagai sebutan penduduk dataran rendah untuk penduduk dataran tinggi.

Akibatnya, pada awalnya "Toraja" lebih banyak memiliki hubungan perdagangan dengan orang luar seperti suku Bugis dan suku Makassar yang menghuni sebagian besar dataran rendah di Sulawesi daripada dengan sesama suku di dataran tinggi. Kehadiran misionaris Belanda di dataran tinggi Toraja memunculkan kesadaran etnis Toraja di wilayah Sa'dan Toraja dan identitas bersama ini tumbuh dengan bangkitnya pariwisata di Tana Toraja. Sejak itu, Sulawesi Selatan memiliki empat kelompok etnis utama, yaitu suku Bugis (kaum mayoritas, meliputi pembuat kapal dan pelaut), suku Makassar (pedagang dan pelaut), suku Mandar (pedagang dan nelayan), dan suku Toraja (petani di dataran tinggi).

B. Kebudayaan Tana Toraja

Rumah Adat Toraja disebut Tongkonan. Tongkonan sendiri mempunyai arti tongkon "duduk", tempat "an" bisa dikatakan tempat duduk tetapi bukan tempat duduk arti yang sebenarnya melainkan tempat orang di desa untuk berkumpul, bermusyawarah, dan menyelesaikan masalah-masalah adat. Hampir semua rumah orang Toraja menghadap ke arah utara, menghadap ke arah Puang Matua sebutan orang toraja bagi Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu untuk menghormati leluhur mereka dan dipercaya akan mendapatkan keberkahan di dunia ini. Daerah Tana Toraja umumnya merupakan tanah pegunungan kapur dan batu alam dengan ladang dan hutan yang masih luas, dilembahnya terdapat hamparan persawahan.



Gambar 1. Rumah Adat Toraja

Tongkonan sendiri bentuknya adalah rumah panggung yang dibangun dari kombinasi batang kayu dan lembaran papan. Kalau diamati, denahnya berbentuk persegi panjang mengikuti bentuk praktis dari material kayu. Material kayu dari kayu uru, sejenis kayu lokal yang berasal dari Sulawesi. Kualitas kayunya cukup baik dan banyak ditemui di hutan-hutan di daerah Toraja. Kayu di biarkan asli tanpa di pelitur atau pernis.

Rumah Toraja / Tongkonan ini dibagi menjadi 3 bagian yang pertama kolong (Sulluk Banua), kedua ruangan rumah (Kale Banua) dan ketiga atap (Ratiang Banua). Pada bagian atap, bentuknya melengkung mirip tanduk kerbau. Di sisi barat dan timur bangunan terdapat jendela kecil, tempat masuknya sinar matahari dan aliran angin. Memiliki latar belakang arsitektur rumah tradisional Toraja menyangkut falsafah kehidupan yang merupakan landasan dari kebudayaan orang Toraja itu sendiri.

Dalam pembangunan rumah adat Tongkonan ada hal-hal yang mengikat atau hal yang di haruskan dan tidak boleh di langgar, yaitu Rumah harus menghadap ke utara, letak pintu di bagian depan rumah, dengan keyakinan

bumi dan langit merupakan satu kesatuan dan bumi dibagi dalam 4 penjuru mata angin, yaitu:

1. Utara disebut *Ulunna langi*, yang paling mulia di mana Puang Matua berada (keyakinan masyarakat Toraja).
2. Timur disebut *Matallo*, tempat matahari terbit, tempat asalnya kebahagiaan atau kehidupan.
3. Barat disebut *Matampu*, tempat matahari terbenam, lawan dari kebahagiaan atau kehidupan, yaitu kesusahan atau kematian.
4. Selatan disebut *Pollo'na langi*, sebagai lawan bagian yang mulia, tempat melepas segala sesuatu yang tidak baik / angkara murka.

Bangsawan Toraja yang memiliki Tongkonan umumnya berbeda dengan Tongkonan dari orang biasanya. Perbedaan ini bisa kita lihat pada bagian rumah terdapat tanduk kerbau yang disusun rapi menjulang ke atas, semakin tinggi atau banyak susunan tanduk kerbau tersebut semakin menunjukkan tinggi dan penting status sosial si pemilik rumah.

Bagi orang Toraja, kerbau selain sebagai hewan ternak mereka juga menjadi lambang kemakmuran dan status. Oleh sebab itu tanduk atau tengkorak kepala kerbau di pajang dan disimpan di bagian rumah karena sebagai tanda bawasannya keberhasilan si pemilik rumah mengadakan sebuah upacara/ pesta.

Selain memiliki ciri khas rumah tonkonan, suku toraja juga memiliki tradisi yang terbilang unik. Di Tana Toraja tradisi menghormati kematian dikenal dengan upacara Rambu Solo'. Persamaan dari ketiganya: ritual upacara

kematian dan penguburan jenazah. Di Tana Toraja sendiri memiliki dua upacara adat besar yaitu Rambu Solo' dan Rambu Tuka. Rambu Solo' merupakan upacara penguburan, sedangkan Rambu Tuka, adalah upacara adat selamatan rumah adat yang baru, atau yang baru saja selesai direnovasi.

Rambu Solo' merupakan acara tradisi yang sangat meriah di Tana Toraja, karena memakan waktu sehari-hari untuk merayakannya. Upacara ini biasanya dilaksanakan pada siang hari, saat matahari mulai condong ke barat dan biasanya membutuhkan waktu 2-3 hari. Bahkan bisa sampai dua minggu untuk kalangan bangsawan. Kuburannya sendiri dibuat di bagian atas tebing di ketinggian bukit batu. Karena menurut kepercayaan Aluk To Dolo (kepercayaan masyarakat Tana Toraja dulu, sebelum masuknya agama Nasrani dan Islam) di kalangan orang Tana Toraja, semakin tinggi tempat jenazah tersebut diletakkan, maka semakin cepat pula rohnya sampai ke nirwana.



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persesi Masyarakat Mengenai Pelaksanaan Upacara Rambu Solo'

1. Pelaksanaan Upacara Rambu Solo'

Rambu Solo adalah sebuah upacara pemakaman secara adat yang mewajibkan keluarga yang almarhum membuat sebuah pesta sebagai tanda penghormatan terakhir pada mendiang yang telah pergi. Adat istiadat yang telah diwarisi oleh masyarakat Toraja secara turun temurun ini, mewajibkan keluarga yang ditinggal membuat sebuah pesta sebagai tanda hormat terakhir pada mendiang yang telah pergi.

Upacara ini bagi masing-masing golongan masyarakat tentunya berbeda-beda. Bila bangsawan yang meninggal dunia, maka jumlah kerbau yang akan dipotong untuk keperluan acara jauh lebih banyak dibanding untuk mereka yang bukan bangsawan. Untuk keluarga bangsawan, jumlah kerbau bisa berkisar dari 24 sampai dengan 100 ekor kerbau. Sedangkan warga golongan menengah diharuskan menyembelih 8 ekor kerbau ditambah dengan 50 ekor babi, dan lama upacara sekitar 3 hari. Tapi, sebelum jumlah itu mencukupi, jenazah tidak boleh dikuburkan di tebing atau di tempat tinggi.

Makanya, tak jarang jenazah disimpan selama bertahun-tahun di tongkonan sampai akhirnya keluarga almarhum/ almarhumah dapat menyiapkan hewan kurban. Namun bagi penganut agama Nasrani dan Islam kini, jenazah dapat dikuburkan dulu di tanah, lalu digali kembali setelah pihak keluarganya siap untuk melaksanakan upacara ini.

Rambu Solo' merupakan acara tradisi yang sangat meriah di Tana Toraja, karena memakan waktu berhari-hari untuk merayakannya. Upacara ini biasanya dilaksanakan pada siang hari, saat matahari mulai condong ke barat dan biasanya membutuhkan waktu 2-3 hari. Bahkan bisa sampai dua minggu untuk kalangan bangsawan. Kuburannya sendiri dibuat di bagian atas tebing di ketinggian bukit batu.

Adapun pelaksanaan upacara rambu solo' dimulai dari tahapan dimana ditunjukkan dengan suasana perkabungan yang ditandai dengan banyaknya orang berbaju hitam.



Gambar 1. Ciri Khas Baju Hitam saat upacara rambu solo'

Nuansa baju hitam yang dikenakan oleh parakeluarga dan pelayat sudah menjadi tradisi yang menandakan jika ada kematian. Selanjutnya ketika sang mayat masih ada dirumah duka, maka keluarga akan mebgadakan kebaktian yang dipimpin oleh pemuka agama selesai. Dimana setelah kebaktian dilakukan aka nada yang memberikan aba-aba berupa teriakan "angka'mi" yang ditujukan pada kaum laki-laki yang ada disekitar rumah duka untuk mengangkat peti sang mayat.

Jenazah selanjutnya dipindahkan dari rumah duka menuju tongkonan pertama (*tongkonan tammuon*), yaitu tongkonan dimana ia berasal.



Gambar 2. Peti mayat diangkat ke Tongkonan

Ketika peti mayat sudah ada di tongkonan, maka akan dilakukan penyembelihan 1 ekor kerbau sebagai kurban atau dalam bahasa Torajanya *Ma'tinggoro Tedong*, yaitu cara penyembelihan khas orang Toraja, menebas kerbau dengan parang dengan satu kali tebasan saja. Kerbau yang akan disembelih ditambatkan pada sebuah batu yang diberi nama Simbuang Batu. Setelah itu, kerbau tadi dipotong-potong dan dagingnya dibagi-bagikan kepada mereka yang hadir.



Gambar 3. Kerbau sumbangan dari sanak keluarga

Jenazah berada di tongkonan pertama (tongkonan tammuon) hanya sehari, lalu keesokan harinya jenazah akan dipindahkan lagi ke tongkonan yang berada agak ke atas lagi, yaitu tongkonan barebatu, dan di sini pun prosesinya sama dengan di tongkonan yang pertama, yaitu penyembelihan kerbau dan dagingnya akan dibagi-bagikan kepada orang-orang yang berada di sekitar tongkonan tersebut.



Gambar 4. Penyembelihan Kerbau dari Sumbangan Sanak Keluarga

Jenazah diusung menggunakan duba-duba (keranda khas Toraja). Di depan duba-duba terdapat lamba-lamba (kain merah yang panjang, biasanya terletak di depan keranda jenazah, dan dalam prosesi pengarakan, kain tersebut ditarik oleh para wanita dalam keluarga itu). Prosesi pengarakan jenazah dari tongkonan barebatu menuju rante dilakukan setelah kebaktian dan makan siang.

Barulah keluarga dekat arwah ikut mengusung keranda tersebut. Para laki-laki yang mengangkat keranda tersebut, sedangkan wanita yang menarik lamba-lamba. Dalam pengarakan terdapat urutan-urutan yang harus dilaksanakan, pada urutan pertama kita akan lihat orang yang membawa gong yang sangat besar, lalu diikuti dengan tompi saratu atau

yang biasa kita kenal dengan umbul-umbul lalu tepat di belakang tompi saratu ada barisan tedong (kerbau) diikuti dengan lamba-lamba dan yang terakhir barulah duba-duba.

Jenazah tersebut akan disemayamkan di rante (lapangan khusus tempat prosesi berlangsung), di sana sudah berdiri lantang (rumah sementara yang terbuat dari bambu dan kayu) yang sudah diberi nomor. Lantang itu sendiri berfungsi sebagai tempat tinggal para sanak keluarga yang datang nanti. Karena selama acara berlangsung mereka semua tidak kembali ke rumah masing-masing tetapi menginap di lantang yang telah disediakan oleh keluarga yang sedang berduka.

Iring-iringan jenazah akhirnya sampai di rante yang nantinya akan diletakkan di lakkien (menara tempat disemayangkannya jenazah selama prosesi berlangsung). Menara itu merupakan bangunan yang paling tinggi di antara lantang-lantang yang ada di rante. Lakkien sendiri terbuat dari pohon bambu dengan bentuk rumah adat Toraja. Jenazah dibaringkan di atas lakkien sebelum nantinya akan dikubur. Di rante sudah siap dua ekor kerbau yang akan ditebas.

Setelah jenazah sampai di lakkien, acara selanjutnya adalah penerimaan tamu, yaitu sanak saudara yang datang dari penjuru tanah air. Pada sore hari setelah prosesi penerimaan tamu selesai, dilanjutkan dengan hiburan bagi para keluarga dan para tamu undangan yang datang, dengan mempertontonkan ma'pasilaga tedong (adu kerbau). Bukan main

ramainya para penonton, karena selama upacara Rambu Solo', adu hewan pemamah biak ini merupakan acara yang ditunggu-tunggu.

Selama beberapa hari ke depan penerimaan tamu dan adu kerbau merupakan agenda acara berikutnya, penerimaan tamu terus dilaksanakan sampai semua tamu-tamunya berada di tempat yang telah disediakan yaitu lantang yang berada di rante. Sore harinya selalu diadakan adu kerbau, hal ini merupakan hiburan yang digemari oleh orang-orang Tana Toraja hingga sampai pada hari penguburan. Baik itu yang dikuburkan di tebing maupun yang di patane' (kuburan dari kayu berbentuk rumah adat).

Semakin sempurna upacara pemakaman seseorang, maka semakin sempurnalah hidupnya di dunia keabadian yang mereka sebut puyo.

To na indanriki' lino

To na pake sangattu'

Kunbai lau' ri puyo

Pa' Tondokkan marendeng

Kita ini hanyalah pinjaman dunia yang dipakai untuk sesaat. Sebab, di puyo-lah negeri kita yang kekal. Di sana pula akhir dari perjalanan hidup yang sesungguhnya.

Upacara kematian dilakukan di Tana Toraja oleh pihak keluarga dan kerabat almarhum dengan tujuan berusaha untuk memberikan yang

terbaik dengan melalui pembekalan jiwa yang akan bepergian itu dengan pemotongan hewan-biasanya berupa kerbau dan babi sebanyak mungkin. Para penganut kepercayaan Aluk Todolo percaya bahwa roh binatang yang ikut dikorbankan dalam upacara kematian tersebut akan mengikuti arwah orang yang meninggal dunia tadi menuju ke puyo (dunia arwah, tempat berkumpulnya semua roh).

Adapun tingkatan upacara Upacara Rambu Solo terbagi dalam beberapa tingkatan yang mengacu pada strata sosial masyarakat Toraja, yaitu:

1. Dipasang Bongi merupakan upacara pemakaman yang hanya dilaksanakan dalam satu malam saja.
2. Dipatallung Bongi merupakan upacara pemakaman yang berlangsung selama tiga malam dan dilaksanakan dirumah almarhum serta dilakukan pemotongan hewan.
3. Dipalimang Bongi merupakan upacara pemakaman yang berlangsung selama lima malam dan dilaksanakan disekitar rumah almarhum serta dilakukan pemotongan hewan.
4. Dipapitung Bongi merupakan upacara pemakaman yang berlangsung selama tujuh malam yang pada setiap harinya dilakukan pemotongan hewan.

Biasanya upacara tertinggi dilaksanakan dua kali dengan rentang waktu sekurang kurangnya setahun, upacara yang pertama disebut aluk pia biasanya dalam pelaksanaannya bertempat disekitar tongkonan

keluarga yang berduka, sedangkan upacara kedua yakni upacara Rante biasanya dilaksanakan di sebuah lapangan khusus karena upacara yang menjadi puncak dari prosesi pemakaman ini biasanya ditemui berbagai ritual adat yang harus dijalani, seperti: Ma'tundan, Ma'balun (membungkus jenazah), Ma'roto (membubuhkan ornamen dari benang emas dan perak pada peti jenazah), Ma'Parokko Alang (menurunkan jenazah kelumbang untuk disemayamkan), dan yang terakhir Ma'Palao (yakni mengusung jenazah ketempat peristirahatan yang terakhir).

2. Persepsi Masyarakat Mengenai Pelaksanaan Upacara Rambu Solo

Keluarga adalah kelompok sosial dan politik utama dalam suku Toraja. Setiap desa adalah suatu keluarga besar. Setiap tongkonan memiliki nama yang dijadikan sebagai nama desa. Keluarga ikut memelihara persatuan desa. Pernikahan dengan sepupu jauh (sepupu keempat dan seterusnya) adalah praktek umum yang memperkuat hubungan kekerabatan. Suku Toraja melarang pernikahan dengan sepupu dekat (sampai dengan sepupu ketiga) kecuali untuk bangsawan, untuk mencegah penyebaran harta.

Hubungan kekerabatan berlangsung secara timbal balik, dalam artian bahwa keluarga besar saling menolong dalam pertanian, berbagi dalam ritual kerbau, dan saling membayarkan hutang.

Menurut kepercayaan Aluk To Dolo (kepercayaan masyarakat Tana Toraja dulu, sebelum masuknya agama Nasrani dan Islam) di kalangan orang Tana Toraja, semakin tinggi tempat jenazah tersebut diletakkan,

maka semakin cepat pula rohny sampai ke nirwana. Kepercayaan pada Aluk Todolo pada hakikatnya berintikan pada dua hal, yaitu pandangan terhadap kosmos dan kesetiaan pada leluhur. Masing-masing memiliki fungsi dan pengaturannya dalam kehidupan bermasyarakat. Jika terjadi kesalahan dalam pelaksanaannya, sebutlah seperti dalam hal "mengurus dan merawat" arwah para leluhur, bencana pun tak dapat dihindari.

Pelaksanaan upacara rambu solo yang dilakukan oleh suku tana toraja selain menunjukkan penghargaan kepada orang yang telah meninggal juga menunjukkan akan strata sosial keluarga yang meninggal. Secara umum stratifikasi sosial yang berlaku di masyarakat Toraja didasarkan pada garis keturunan, kekayaan, usia, dan pekerjaan. Sebelumnya, pada masa pra-kolonial, ada tiga strata sosial pada masyarakat Toraja yakni, Bangsawan (*puang* atau *parengnge*), orang biasa/awam (*to buda*, *to sama*), dan budak (*kaunan*). Status yang ditentukan oleh kelahiran, meski sebenarnya seseorang itu sukses secara finansial atau bahkan gagal beberapa orang diperbolehkan menerobos rintangan sosial ini. Ini tentu saja berbeda dengan sistem dan struktur sosial pada masyarakat modern saat ini. Namun pada saat ini dalam masyarakat suku toraja dikenal ada empat strata sosial yang disebut Tana', strata tersebut terbagi dalam empat strata sosial yaitu :

1. Tana' Bulaan, adalah lapisan masyarakat atas atau bangsawan tinggi sebagai pewaris sekurang aluk, yaitu dipercayakan untuk membuat aturan hidup dan memimpin agama, dengan jabatan *puang*, *maqдика*, dan *Sokkong bayu* (*siambeq*).

2. Tana' bassi, adalah lapisan bangsawan menengah sebagai pewaris yang dapat menerima maluangan batang (pembantu pemerintahan adat) yang ditugaskan mengatur masalah kepemimpinan dan pendidikan.
3. Tana' Karurunge adalah lapisan masyarakat kebanyakan yang merdeka, tidak pernah diperintah langsung. Golongan ini sebagai pewaris yang menerima Pande, yakni ketrampilan pertukangan, dan menjadi Pembina aluk todolo untuk urusan aluk petuoan, aluk tanaman yang dinamakan Toindoq padang (pemimpin upacara pemujaan kesuburan).
4. Tana' Kua-kua adalah golongan yang berasal dari lapisan hamba sahaya, sebagai pewaris tanggung jawab pengabdian kepada tana' bulaan dan tana' bassi. Golongan ini disebut juga tana' matuqtu inaa (pekerja), juga bertindak sebagai petugas pemakan yang disebut tomebalun atau tomekayu (pembuat balun orang mati). Lapisan tana' kua-kua ini dihapuskan oleh pemerintah Indonesia setelah proklamasi kemerdekaan karena tidak sesuai dengan harkat dan martabat manusia. Namun kenyataannya dalam pelaksanaan upacara-upacara adat golongan ini masih terlihat.

Keempat golongan lapisan sosial tersebut merupakan dasar atau pedoman yang dijadikan sendi bagi kebudayaan kehidupan sosial masyarakat Toraja, terutama dalam interaksi dan aktifitas masyarakat, seperti pada saat diselenggarakan upacara perkawinan, pemakaman, pengangkatan ketua atau pemimpin adat dan sebagainya. Misalnya dalam upacara pengangkatan seorang pemimpin, yang menjadi penilaian utama adalah dari

golongan apa orang yang bersangkutan berasal. Kedudukan dalam sistem kepemimpinan tradisional berkaitandengan sistem pelapisan sosial yang berlaku dalam serta kepemilikan tongkonan (rumah adat). Menurut falsafah Aluk Todolo sebagai tempat berpijaknya Kebudayaan Toraja menyatakan bahwa adanya tana' ini adalah berkaitan dengan tugas dan kewajiban manusia. Dalam Adat toraja, lapisan paling bawah tidak bisa melakukan atau melaksanakan upacara rambu solo' seperti yang dilakukan oleh kalangan lapisan atas. Nenek Tondok salah seorang informan yang merupakan Tokoh Adat mengemukakan:

“yatu tau toraya nabagi tu statusna lan pa'tondokan na yamoto tu katuanna ma'lalan maruru’ “. (Masyarakat toraja membagi status dalam masyarakat agar kehidupannya dapat berjalan dengan teratur).

Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh salah seorang informan yang mengemukakan cara melihat pembagian strata dalam upacara Rambu solo':

“Strata yang paling atas acaranya yaitu sapurandanan, pestanya biasa berjalan 3 malam, strata juga dapat dilihat dari berapa jumlah kerbau yang dikurbankan, strata menengah dasar dari 12-50 kerbau, strata paling bawah biasanya tidaki ada kerbau atau dari 0-3 ekor kerbau. Strata seseorang dapat juga dilihat dari jenis peti mati, ada yang segi empat (kalangan biasa), bundar setengah (kalangan menengah), bundar utuh ditambah dengan hiasan emas (kalangan tertinggi)”.

Dari penjelasan informan tersebut, kita dapat menegetahui strata seseorang atau keluarga yang meninggal. Dapat dilihat dari berapa lama

pelaksanaan upacara itu berlangsung, proses-proses upacaranya, berapa jumlah kerbau yang dikurbankan, sampai pada alat-atau simbol-simbol apa yang dipakai dalam upacara itu yang dapat menunjukkan strata orang tersebut. Kita dapat mengetahui dari upacara Rambu solo', dari strata apa keluarga yang melaksanakan upacara ini, dari strata bangsawan, menengah, atau budak.

Proses-proses upacara harus mengikuti status dari keluarga tersebut, namun pada kenyataannya, semua proses tersebut sudah tidak berjalan sebagaimana mestinya sehingga status seseorang kini dapat dilihat dari status ekonomi, Pendidikan, dan pekerjaanya.

Selanjutnya salah seorang informan menambahkan informasi yang mengemukakan bahwa:

“ ya tu status na tomate bisa tatiro yo mai pirang bongi tu acarana, susinna to Puang , ba'tu to kapua biasanna si limang bongi sae lako pitung bongi situru' tingkatan na. Apa to temo te'mo na bisa ditandai kumua tannia manna to kapua tu bisa ma' rambu solo belanna to kalala' duka saba' denna duka ia sengna tu la ma'rambu solo susi to kapua”. (Status keluarga yang meninggal dapat kita lihat dari berapa malam acara tersebut berlangsung, misalnya kalangan puang atau menengah biasanya 5 malam samapai 7 malam sesuai dengan tingkatannya dalam masyarakat. Namun sekarang kita sudah tidak mengerti, dari kalangan bawah bila mereka sudah berada atau mempunyai banyak uang, mereka mengadakan upacara seperti yang dilakukan kalangan atas).

Selanjutnya informan lain kembali menambahkan yang merupakan masyarakat biasa bahwa:

“ yatu tau dolo bagi-bagi status lan pesta rambu solo', apa totemo tae mo napake sa'ba Popayan kadeananna kalena tu tau. ya to dolona tae na bisa, totemo bisa mo ma pesta”. (“Dulu dalam pesta rambu solo' ada pembagian status, tapi sekarang status itu sudah tidak berlaku lagi karena orang-orang sudah mulai menunjukkan

dirinya sebagai orang yang berada, yang dulunya tidak bisa berpesta menjadi bisa berpesta”).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka diketahui bahwa dulu, upacara ini hanya mampu dilaksanakan oleh keluarga bangsawan. Namun seiring dengan perkembangan pendidikan yang semakin tinggi, ekonomi keluarga yang mapan serta memiliki pekerjaan yang bagus, strata sosial tidak lagi berdasarkan pada keturunan atau kedudukan, melainkan berdasarkan tingkat pendidikan dan kemampuan ekonomi. Sehingga saat ini, sudah banyak masyarakat Toraja dari strata sosial rakyat biasa menjadi hartawan, sehingga mampu menggelar upacara ini semeriah mungkin.

Seperti yang dikemukakan oleh salah seorang informan bahwa:

“yanna ditiro yomai aluk, yatu sangsiuluran ma'din umpogau tu disanga rambu solo' dipatu lako tomate gai'na na la umpasalai tu disanga passumpana almarhum yake tu rambu solo' tae na dipogau' susinna lan aluk”. (kalau dilihat dari aluk, keluarga yang bersangkutan wajib melakukan upacara kematian bagi almarhum untuk menghindari kutukan arwah almarhum apabila upacara kematian tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya).

Maksud dari informan ini bahwa sebenarnya latar belakang diadakannya upacara ini karena ada hubungannya dengan kepercayaan alukta, dimana kepercayaan alukta itu menganggap bahwa kehidupan di dunia gaib mempunyai hubungan dengan kehidupan di dunia nyata. Karena itu mayat seseorang harus diupacarakan secara baik-baik supaya arwahnya itu mendapat tempat yang layak di alam gaib yang menurut kepercayaan disebut “puya” . bila sudah mendapat tempat yang layak maka arwah itu akan berubah menjadi setengah dewa atau yang biasa disebut oleh

masyarakat “*to mebali puang*” dan akan kembali untuk memberkati keluarga yang masih hidup di dunia nyata.

Bagi masyarakat Tana Toraja, orang yang sudah meninggal tidak dengan sendirinya mendapat gelar orang mati. Bagi mereka sebelum dilaksanakannya upacara Rambu Solo’ maka orang yang meninggal itu dianggap sebagai orang sakit. Karena statusnya masih ‘sakit’, maka orang yang sudah meninggal tadi harus dirawat dan diperlakukan layaknya orang yang masih hidup, seperti menemaninya, menyediakan makanan, minuman dan rokok atau sirih. Hal-hal yang biasanya dilakukan oleh arwah, harus terus dijalankan seperti biasanya.

Arwah seseorang itu harus diantar secara baik lewat upacara kematian dengan berbagai ritusnya, dan upacara ini sampai sekarang tetap dilaksanakan oleh masyarakat walaupun mereka sebagian besar sudah menganut agama modern. Menurut mereka hal itu dilaksanakan bukan lagi karena motivasi seperti pada kepercayaan alukta, namun karena mempunyai nilai tersendiri bagi hidup masyarakat yang melakukannya.

Lebih lanjut dijelaskan oleh seorang informan yang mengungkapkan bahwa:

“Rambu solo’ sola mintu’na apa lana pogau’ lakona to iamotu tradisi napa’bengan yomai tau dolona to toraya tu te’na bisa tau umpo ta’dei yomai ada’na to toraya”. (Rambu solo’ dan segala proses-prosesnya merupakan tradisi turun-temurun dari nenek moyang orang toraja yang tidak ada seorangpun yang bisa menghapuskan adat itu).

Maksud dari informan ini bahwa dengan masuknya pengaruh agama-agama modern ke dalam daerah ini, akhirnya kepercayaan alukta

tergeser dan menjadi berkurang penganutnya. Karena berkurang penganut alukta ini maka sebagian masyarakat sudah menganggap upacara ini sebagai tradisi yang harus diteruskan. semua proses-proses dari upacara Rambu Solo' merupakan adat dan tradisi yang telah lama diwariskan oleh nenek moyangnya, dan tidak ada seorangpun yang dapat menghapus tradisi tersebut. Menurut mereka yang menganggap tradisi, lebih lanjut mengatakan bahwa upacara tersebut tetap menjadi simbol-simbol bagi masing-masing pelapisan sosial.

Lebih lanjut dijelaskan oleh seorang informan yang mengungkapkan bahwa:

“Sesuai dengan paham yang kita dianut sebagai orang toraja nak, pesta Rambu solo' ini merupakan adat dan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang kita”.

Informasi yang didapat dari informan berdasarkan pada beberapa lapisan dalam masyarakat, kebanyakan beranggapan bahwa sekarang orang melakukan upacara Rambu solo' ini karena ingin menaikkan harga Diri mereka. Harga diri atau longko' ini menyangkut mengenai nama baik seseorang, keluarga maupun persekutuan di dalam masyarakat Toraja. Karena itu pula tidak dapat dipungkiri bahwa seringkali yang menjadi alasan orang Toraja mengadakan upacara *Rambu Solo'* agar tidak dipermalukan oleh orang lain. Longko' pun sangat berlaku bagi golongan puang dimana pelaksanaannya merupakan lambang kebesarannya dalam masyarakat. Sehingga upacara itu dianggap keharusan bagi mereka untuk tetap dilaksanakan sesuai dengan stratanya dalam masyarakat.

Seperti yang ungkapkan oleh seorang informan bahwa:

“Lan attu totemo ya tu pesta tomate tae mo na susi pangadaranna ada’, gengsi mo iya tu ma’kada tanniamo ada’. masiri mo tu tau yake garage pesta na sidi’ ri tu tedong sola bai na tunu. sangadinna yate pesta harus na sesuaikan sola kamampuanna kalena”. (Pada saat ini, pelaksanaan upacara rambu solo’ sudah tidak sesuai lagi dengan ajaran adat. gengsi yang berbicara bukan lagi ada’. orang malu bila mereka hanya memotong sedikit kerbau dan babi pada saat pestanya. Padahal pesta ini harus disesuaikan dengan kemampuan dirinya)

Selanjutnya informan lain menjelaskan informasi tambahan bahwa:

“Saat ini gengsi yang berbicara bukan budaya lagi, strata sudah tidak berlaku lagi, sehingga ada unsur-unsur lain yang dimunculkan kemudian

Menurut mereka, gengsi sudah sangat mendominasi dalam pelaksanaan Rambu solo. Kalangan bawah dan menengah pada saat ini berupaya untuk menaikkan status sosial mereka dalam masyarakat dengan mengadakan upacara Rambu solo’ semeriah mungkin.

Seperti yang ungkapkan oleh seorang informan bahwa:

“Dalam pesta ini, sekarang ada yang mau orang tonjolkan dari dirinya supaya mereka bisa di tau oleh tetangga atau juga keluarganya”

Prestise adalah suatu kemampuan seseorang untuk tetap berwibawa dalam lingkungannya. Seringkali pula menjadi alasan masyarakat sekarang ini untuk melaksanakan upacara *Rambu Solo’* adalah sebagai tempat untuk menyatakan martabat atau status sosial untuk menunjukkan diri agar dapat dikenal banyak orang. Karena keberhasilannya dalam melaksanakan upacara juga menjadi sarana untuk mempertahankan peran dan status seseorang dalam masyarakat untuk menambah gengsi dikenal karena kekayaannya.

Peran dan kesanggupannya dalam mengurbankan hewan kurban yang banyak dan memberikan jamuan kepada orang banyak selama berminggu-minggu dalam beberapa tahap menjadi kebanggaan bagi si pelaksana kegiatan. Hal ini pun sekarang sudah menjadi masalah dalam masyarakat, di antara beberapa informan, ada dari mereka yang tidak suka dengan adanya upacara ini hanya karena prestise, seperti yang dikemukakan Seperti yang ungkapkan oleh seorang informan bahwa:

“Upacara ini baik, asal dilakukan dalam pola kesederhanaan dan bukan sebagai prestise”

Seperti yang ungkapkan oleh seorang informan mengemukakan bahwa:

“Prestise tidak ada tingkatannya dalam masyarakat, kita mengatakan bahwa pesta ini sudah membias dalam masyarakat, orang menjadikannya sebagai alat aktualisasi diri untuk menunjukkan bahwa orang ini juga mampu dan juga berprestasi untuk dapat melakukan pesta”

Lebih lanjut dapat dijelaskan, dalam suatu upacara kematian ada batasan yang tegas dan jelas tentang tingkat dan jumlah kerbau yang boleh dikorbankan. Akan tetapi ketentuan itu ada yang tidak mematuhi lagi, sehingga mengakibatkan kadang-kadang upacara kematian menjadi tak kenal batas dan upacara itu cenderung berdasarkan prestise, sehingga menimbulkan pemborosan.

B. Kandungan Nilai-Nilai Religius Terhadap Upacara Rambu Solo'

1. Nilai-nilai dalam Upacara Rambu Solo

Budaya nenek moyang orang Toraja terbentuk dengan latar belakang suatu sistem religi atau agama suku yang oleh masyarakat Toraja disebut Parandangan Ada' (harfiah : Dasar Ajaran/Peradaban) atau Aluk To Dolo . Aluk to Dolo percaya satu dewa yaitu Puang Matua – sebutan yang di kemudian hari diadopsi oleh Gereja untuk menyebut Tuhan Allah. Di samping itu dikenal juga deata (dewa-dewa) yang berdiam di alam, yang dapat mendatangkan kebaikan maupun malapetaka, tergantung perilaku manusia terhadapnya. begitupun dalam upacara Rambu solo', dimana semua proses upacaranya harus mengikuti aluk atau ada' yang telah berlaku dalam masyarakat. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam upacara rambu solo' sebagai berikut:

a. Bakti dan Penghormatan

Dalam kehidupan sehari-harinya, masyarakat toraja selalu mengajarkan pada anak-nak mereka untuk selalu hidup berdampingan dengan sesamanya dan saling menghormati satu sama lain baik dalam keluarga maupun diluar lingkungan keluarganya. Ajaran ini akan terus mereka bawa sampai akhir hayatnya. Seorang anak yang tahu berbakti, yang menghormati, yang tahu berterimakasih dan mengasihi serta merasa bertanggungjawab terhadap orangtuanya atau keluarganya bila ada dari anggota keluarga mereka yang meninggal, akan berusaha untuk menguburkannya dengan sebaik-baiknya dan sedapat mungkin

dikuburkan di tempat yang dianggap layak dan bagus, misalnya di patane.

b. Pertolongan dan Hutang Piutang

Dalam teori pertukaran sosial menekankan adanya suatu konsekuensi dalam pertukaran baik yang berupa ganjaran materiil berupa barang maupun spiritual yang berupa pujian. Teori pertukaran Homans bertumpu pada asumsi bahwa orang terlibat dalam perilaku untuk memperoleh ganjaran atau menghindari hukuman. Bagi Homans (dalam Margaret: 2007), prinsip dasar pertukaran sosial adalah “*distributive justice*” yaitu aturan yang mengatakan bahwa sebuah imbalan harus sebanding dengan investasi. Proposisi yang terkenal sehubungan dengan prinsip tersebut berbunyi:

“seseorang dalam hubungan pertukaran dengan orang lain akan mengharapkan imbalan yang diterima oleh setiap pihak sebanding dengan pengorbanan yang telah dikeluarkannya”.

Semakin tinggi pengorbanan, maka semakin tinggi imbalannya dan keuntungan yang diterima oleh setiap pihak harus sebanding dengan investasinya, semakin tinggi investasi, maka semakin tinggi keuntungan.

Begitupun dalam upacara Rambu solo’ timbul sebuah pertukaran yaitu sumbangan timbal balik yang bersifat hutang-piutang, dinamakan “*tangkean suru’ lulako ludomai*”.

Hutang yang timbul didalam peristiwa upacara kematian, akan dibayar pada peristiwa yang serupa. Tidak sama dengan hutang dalam perdagangan yang dapat dibayar setiap saat.

Seperti yang dikemukakan oleh salah seorang informan bahwa:

“Tae mo kuissan te, sa’ba’ mangkanna te acara sanda tu indanku rampo, tae pa apa-apa na buda mo indanku” (Saya tidak habis fikir sekarang, karena sesudah acara ini masih banyak beban yang ditanggung, belum apa-apa sudah banyak hutang kerbau)

Seperti yang dikemukakan oleh salah seorang informan bahwa:

“Pesta ini pun biasa memunculkan terjadinya persaingan. Sebagian bantuan yang datang dari keluarga akan menjadi dalam bentuk utang yang harus kita lunasi pada Pesta Rambu solo’ yang suatu saat nanti dilakukan oleh keluarga yang bersangkutan”.

Dapat dikatakan bahwa dalam upacara ini setiap hewan yang dikurbankan atau disumbang oleh keluarga dan kerabat secara tidak sengaja menjadi hutang dari keluarga yang melaksanakan upacara Rambu solo’ ini. Hutang piutang yang timbul dalam upacara kematian yang belum terbayar sampai yang berhutang/ yang berpiutang meninggal, berahli pada anak dan cucunya yang harus dilunasi.

Pada dasarnya pun upacara Rambu solo’ banyak menuai tanggapan dari masyarakat terutama di kelurahan Ariang. Ada yang setuju, bahkan ada menolak pengadaan upacara ini. Seperti yang dikemukakan oleh salah seorang informan bahwa:

“Sebagai orang toraja saya setuju dengan Rambu solo’ ini dan tetap dipertahankan/ dilestarikan dalam kerangka yang wajar dan beretika. Upacara ini bukan merupakan paksaan, tetapi ada beberapa indikator yang perlu dilihat yaitu Rambu solo’ merupakan ibadah (proses pelayanan), merupakan jalinan silahturami, dan merupakan adat/ budaya”.

Seperti yang dikemukakan oleh salah seorang informan bahwa:

“Upacara Rambu solo’ sangat perlu dipertahankan, dilestarikan, dikembangkan, namun harus dibatasi pemotongan hewannya”.

Selanjutnya salah seorang informan kembali menambahkan penjelasan informan sebelumnya bahwa:

“Upacara ini hanya pemborosan saja dan hanya menghamburkan uang yang belum tentu menguntungkan”

Menurut para Informan ini, upacara Rambu solo’ harus dilaksanakan sebagaimana mestinya bukan dengan ingin menonjolkan status diri dalam masyarakat atau karena adanya paksaan dari keluarga, namun harus dilakukan sebagai bakti dan penghormatan terakhir pada orang yang meninggal. Ada pula anggapan bahwa pelaksanaan upacara ini hanya menimbulkan pemborosan saja, padahal sebenarnya upacara ini harus dilaksanakan tergantung dengan keberadaan atau posisi keluarga dalam upacara ini.

2. Persepsi Masyarakat Terkait Nilai-nilai dalam Upacara Rambu Solo

Pelaksanaan upacara Rambu solo’, dalam kehidupan sosial ekonomi orang yang meninggal, keluarganya akan berusaha untuk mengadakan upacara kematian baginya, baik itu dari keluarga yang berasal dari lapisan bawah, menengah, sampai lapisan atas.

Seperti yang dikemukakan oleh salah seorang menyatakan bahwa:

“ kita sebagai anak harus senantiasa berbakti pada orang tua yang telah meninggal dengan cara membuat upacara kematian untuknya, dan merayakannya sebagai ucapan penghormatan kita dan ucapan trimakasih serta sebagai penghayatan kasih dan sayang kepada almarhum yang telah meninggal”

Lebih lanjut dikemukakan oleh salah seorang menyatakan bahwa:

“yanna ditiro yomai aluk sola ada’, yatu rambu solo’ dipogau’ a’ganna tanda mali’ ma’katampakanna lako to’ bosongina to tina bamba kollongna” (bila kita lihat dari segi aluk dan adat, upacara kematian ini dilaksanakan sebagai penghormatan terakhir kepada almarhum)

Adapula tambahan dari salah seorang menyatakan bahwa:

“keluarga saya melukan upacara rambu solo’ ini sebagai ritual untuk menghormati almarhum/ almarhuma dan ritual untuk menghormati adat kita”.

Dapat dikatakan bahwa tujuan dari upacara Rambu solo’ yaitu untuk menghormati dan mengantar arwah manusia yang telah meninggal menuju ke alam Roh atau kembali bersama para leluhur mereka ke tempat peristirahatan, yang disebut dengan Puya. Upacara ini sering juga disebut upacara penyempurnaan kematian. Manusia yang meninggal baru dianggap benar-benar meninggal setelah seluruh prosesi upacara ini digenapi. Jika belum, maka manusia yang meninggal tersebut hanya dianggap sebagai manusia sakit atau lemah, sehingga ia tetap diperlakukan seperti halnya manusia hidup, yaitu dibaringkan di tempat tidur dan diberi hidangan makanan dan minuman, bahkan selalu diajak berbicara.

Upacara Rambu Solo’ yang mengutamakan keharmonisan melalui Ritus Sosial dan Religi lama kelamaan tidak harmonis lagi karena pengarahannya hanya dari dimensi Sosial saja. Upacara itu berubah menjadi tempat pamer gengsi dan kekayaan. Kearifan budaya yang diharapkan mengontrol batas-batas kewajaran dan membedakan Rambu Solo’ dengan Rambu Tuka’, hilang sudah. Menjelang seratus tahun Injil masuk Toraja,

Gereja Toraja belum punya konsep yang dapat menggantikan peran “Aluk Todolo”, mengawal upacara Rambu Solo’ mengikuti perkembangan zaman.

Seperti yang lihat kehadiran Gereja di acara Rambu Solo’ hanya sebatas menyampaikan khotbah, menghindar terlibat langsung untuk mengarahkan upacara, seperti yang dilakukan oleh pemuka Aluk Todolo sebelumnya. Akibatnya pergeseran nilai-nilai sosial yang tidak dikawal oleh nilai religi menjadi serba tanggung, menimbulkan kegamangan dalam melakukan upacara adat. Lebih lanjut dikemukakan oleh salah seorang menyatakan bahwa:

“Pemaknaan upacara Rambu solo’ harus dikristenkan, sebagai ucapan syukur, dan bukan lagi untuk mengantar orang mati ke Puya. Gereja sudah berupaya agar masyarakat sederhana dalam perayaannya, namun keluargalah yang angkat bicara. gereja hanya menasehati dan meminimalisasi acara itu”.

Dapat dijelaskan bahwa akibatnya Rambu Solo’ tidak lagi menampilkan keprihatinan dan suasana berkabung. Malah lebih menonjolkan kemewahan menggunakan asesoris yang sebelumnya “pemali”, Tidak terlihat lagi keprihatinan “*ampu tomate*” (keluarga yang berduka), Semua berusaha tampil mewah. Mulai timbul persaingan, seperti promosi di media televisi, bahwa kebangsawanan keluarga yang berduka ditentukan oleh kemewahan acara rambu solo’, berapa jumlah kerbau dan babi yang mahal-mahal di potong dan disajikan pada masyarakat. Supaya persaingan makin seru dibuat isu baru “Siri’ Mate”.

Berimbang pada keluarga yang masih hidup berusaha untuk mengorbankan banyak harta, kerbau dan babi agar bisa disebut

bangsawan. Inilah yang menjadi salah satu pemicu utama upacara Rambu Solo' menjadi ajang adu gengsi karena promosi kebangsawanan yang sering diliput dalam media massa.

Gereja Toraja sebagai pengawal moral masyarakat harus menghimpun semua penganut agama Keristen, aktif mengarahkan dan membantu masyarakat lepas dari bayangan "Siri' Mate" yang mendorong persaingan tidak sehat dalam melakukan upacara Rambu Solo'. Gereja harus mulai terjun langsung sebagai pengganti "Aluk Todolo" untuk mengawal dimensi sosial, budaya Toraja yang harus berkembang mengikuti irama kemajuan zaman.

Dapat disimpulkan bahwa, Upacara Rambu Solo' ini menghabiskan dana/biaya yang sangat banyak (ratusan juta sampai milyaran rupiah). Dana sebanyak itu untuk membangun rumah-rumah sementara dari bambu di tanah lapang yang sangat luas sekali untuk ratusan bahkan ribuan tamu yang diundang dari berbagai strata sosial, wisatawan asing maupun lokal yang akan datang melayat/menghadiri upacara kematian ini dan yang paling utama dari upacara ini adalah biaya pembelian kerbau-kerbau yang harganya sangat mahal sekali karena siapa yang mampu membeli dan memotong kerbau paling banyak nama keluarganya akan terangkat tinggi sekali di mata masyarakatnya, harga satu ekor kerbau bisa mencapai seratus juta rupiah dan biasanya keluarganya membeli lebih dari seratus ekor kerbau.

Kebanyakan dari lapisan menengah melakukan pesta kematian semeriah mungkin dengan pengorbanan yang cukup besar karena motivasi untuk berprestise dalam masyarakat supaya terpandang sebagai orang yang mampu walaupun berasal dari lapisan menengah. Mereka betul-betul bekerja keras untuk mengumpulkan harta sebanyak mungkin supaya dapat melaksanakan pesta semeriah mungkin. Sementara bagi lapisan atas yang merasa dikejar prestisinya oleh kalangan menengah harus bekerja keras untuk mempertahankan prestisinya sebagai lapisan yang terpandang dalam masyarakat. Mereka tidak mau kehilangan kewibawaannya, sehingga rata-rata dari mereka akhirnya harus meninggalkan kampung halamannya untuk pergi merantau karena tuntutan pesta kematian. Walau bagaimanapun sanggupnya keluarga untuk mengadakan pesta kematian secara besar-besaran, kalau memang berasal dari lapisan menengah dan bawah, mereka dibatasi oleh simbol-simbol yang nampak pada pelaksanaan pesta tersebut. Tetapi mereka mengakui pula bahwa melalui pesta kematian itu masyarakat akan senantiasa menampilkan sifat kekerabatan dan kekeluargaan yang lebih mendalam, sehingga dalam kehidupan sehari-hari akan tetap nampak hubungan yang harmonis antar tiap lapisan yang ada.

C. Interpretasi Data

Tabel 4.1. Interpretasi Data

Indikator	Hasil Wawancara	Interpretasi	Teori Sosiologi
<p>Persesi Masyarakat Mengenai Pelaksanaan Upacara Rambu Solo'</p>	<p>“yatu tau toraya nabagi tu statusna lan pa'tondokan na yamoto tu katuanna ma'lalan maruru'</p>	<p>Masyarakat toraja membagi status dalam masyarakat agar kehidupannya dapat berjalan dengan teratur</p>	<p>Proposisi Stimulus (Pendorong)</p>
	<p>Strata yang paling atas acaranya yaitu sapurandanan, pestanya biasa berjalan 3 malam, strata juga dapat dilihat dari berapa jumlah kerbau yang dikurbankan, strata menengah dasar dari 12-50 kerbau, strata paling bawah biasanya tidak ada kerbau atau dari 0-3 ekor kerbau. Strata seseorang dapat juga dilihat dari jenis peti mati, ada yang segi empat (kalangan biasa), bundar setengah (kalangan menengah), bundar utuh ditambah dengan hiasan emas (kalangan tertinggi)</p>		<p>Proposisi Nilai</p>
	<p>ya tu status na tomate bisa tatiro yo mai pirang bongi tu acarana, susinna to Puang , ba'tu to kapua biasanna si limang bongi sae lako pitung bongi situru' tingkatan na. Apa to temo te'mo na bisa ditandai kumua tannia manna to kapua tu</p>	<p>Status keluarga yang meninggal dapat kita lihat dari berapa malam acara tersebut berlangsung, misalnya kalangan puang atau menengah biasanya 5 malam samapai 7 malam sesuai dengan</p>	<p>Interaksionisme Simbolik</p>

	bisa ma' rambu solo belanna to kalala' duka saba' denna duka ia sengna tu la ma'rambu solo susi to kapua	tingkatannya dalam masyarakat. Namun sekarang kita sudah tidak mengerti, dari kalangan bawah bila mereka sudah berada atau mempunyai banyak uang, mereka mengadakan upacara seperti yang dilakukan kalangan atas	
	yatu tau dolo bagi-bagi status lan pesta rambu solo', apa totemo tae mo napake sa'ba Popayan kadeananna kalena tu tau. ya to dolona tae na bisa, totemo bisa mo ma pesta	Dulu dalam pesta rambu solo' ada pembagian status, tapi sekarang status itu sudah tidak berlaku lagi karena orang-orang sudah mulai menunjukkan dirinya sebagai orang yang berada, yang dulunya tidak bisa berpesta menjadi bisa berpesta	Proposisi Deprivasi- satisasi
	yanna ditiro yomai aluk, yatu sangsiuluran ma'din umpogau tu disanga rambu solo' dipatu lako tomate gai'na na la umpasalai tu disanga passumpuna almarhum yake tu rambu solo' tae na dipogau' susinna lan aluk	kalau dilihat dari aluk, keluarga yang bersangkutan wajib melakukan upacara kematian bagi almarhum untuk menghindari kutukan arwah almarhum apabila upacara kematian tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya	Proposisi Persetujuan- Agresi
	Rambu solo' sola mintu'na apa lana pogau' lakona to iamotu tradisi napa'bengan yomai tau dolona to toraya tu te'na bisa tau umpo ta'dei yomai ada'na to toraya	Rambu solo' dan segala proses-prosesnya merupakan tradisi turun-temurun dari nenek moyang orang toraja yang tidak ada seorangpun yang	Interaksionisme Simbolik

		bisa menghapuskan adat itu	
	Sesuai dengan paham yang kita dianut sebagai orang toraja nak, pesta Rambu solo' ini merupakan adat dan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang kita	Merupakan budaya, adat istiadat	Interaksionisme Simbolik
	Lan attu totemo ya tu pesta tomate tae mo na susi pangadaranna ada', gengsi mo iya tu ma'kada tanniamo ada'. masiri mo tu tau yake garage pesta na sidi' ri tu tedong sola bai na tunu. sangadinna yate pesta harus na sesuaikan sola kamampuanna kalena	Pada saat ini, pelaksanaan upacara rambu solo' sudah tidak sesuai lagi dengan ajaran adat. gengsi yang berbicara bukan lagi ada'. orang malu bila mereka hanya memotong sedikit kerbau dan babi pada saat pestanya. Padahal pesta ini harus disesuaikan dengan kemampuan dirinya	Proposisi Nilai
	Saat ini gengsi yang berbicara bukan budaya lagi, strata sudah tidak berlaku lagi, sehingga ada unsur-unsur lain yang dimunculkan kemudian	Terjadi pergeseran nilai adat istiadat	Proposisi Nilai
	Dalam pesta ini, sekarang ada yang mau orang tonjolkan dari dirinya supaya mereka bisa di tau oleh tetangga atau juga keluarganya	Terjadi pergeseran nilai adat istiadat	Proposisi Nilai
	Upacara ini baik, asal dilakukan dalam pola kesederhanaan dan bukan sebagai prestise	Sesusia dengan tujuan dan makna dari adat tersebut	Interaksionisme Simbolik
	Prestise tidak ada tingkatannya dalam masyarakat, kita	Terjadi pergeseran nilai adat istiadat	Proposisi Nilai

	mengatakan bahwa pesta ini sudah membias dalam masyarakat, orang menjadikannya sebagai alat aktualisasi diri untuk menunjukkan bahwa orang ini juga mampu dan juga berprestasi untuk dapat melakukan pesta		
Kandungan Nilai-Nilai Religius Terhadap Upacara Rambu Solo	Dasar Ajaran/Peradaban) atau Aluk To Dolo	Deata (dewa-dewa) yang berdiam di alam, yang dapat mendatangkan kebaikan maupun malapetaka, tergantung perilaku manusia terhadapnya. begitupun dalam upacara Rambu solo', dimana semua proses upacaranya harus mengikuti aluk atau ada' yang telah berlaku dalam masyarakat	Interaksionisme Simbolik
	Bakti dan Penghormatan	Dalam kehidupan sehari-harinya, masyarakat toraja selalu mengajarkan pada anak-nak mereka untuk selalu hidup berdampingan dengan sesamanya dan saling menghormati satu sama lain baik dalam keluarga maupun diluar lingkungan keluarganya	Interaksionisme Simbolik
	Pertolongan dan Hutang Piutang	Dalam teori pertukaran sosial menekankan adanya suatu konsekuensi dalam pertukaran	Prinsip dasar pertukaran sosial adalah "distributive justice

		baik yang berupa ganjaran materiil berupa barang maupun spiritual yang berupa puji.	
	seseorang dalam hubungan pertukaran dengan orang lain akan mengharapkan imbalan yang diterima oleh setiap pihak sebanding dengan pengorbanan yang telah dikeluarkannya	Semakin tinggi pengorbanan, maka semakin tinggi imbalannya dan keuntungan yang diterima oleh setiap pihak harus sebanding dengan investasinya, semakin tinggi investasi, maka semakin tinggi keuntungan	Interaksionisme Simbolik
	mo kuissan te, sa'ba' mangkanna te acara sanda tu indanku rampo, tae pa apa-apa na buda mo indanku	sesudah acara ini masih banyak beban yang ditanggung, belum apa-apa sudah banyak hutang kerbau	Interaksionisme Simbolik
	Pesta ini pun biasa memunculkan terjadinya persaingan. Sebagian bantuan yang datang dari keluarga akan menjadi dalam bentuk utang yang harus kita lunasi pada Pesta Rambu solo' yang suatu saat nanti dilakukan oleh keluarga yang bersangkutan	Dapat dikatakan bahwa dalam upacara ini setiap hewan yang dikurbankan atau disumbang oleh keluarga dan kerabat secara tidak sengaja menjadi hutang dari keluarga yang melaksanakan upacara Rambu solo' ini.	Proposisi Persetujuan- Agresi
	Sebagai orang toraja saya setuju dengan Rambu solo' ini dan tetap dipertahankan/dilestarikan dalam kerangka yang wajar dan beretika. Upacara ini bukan merupakan paksaan, tetapi ada	sebagaimana mestinya bukan dengan ingin menonjolkan status diri dalam masyarakat atau karena adanya paksaan dari keluarga, namun	Proposisi Nilai

	beberapa indikator yang perlu dilihat yaitu Rambu solo' merupakan ibadah (proses pelayanan), merupakan jalinan silaturahmi, dan merupakan adat/ budaya	harus dilakukan sebagai bakti dan penghormatan terakhir pada orang yang meninggal.	
	Upacara Rambu solo' sangat perlu dipertahankan, dilestarikan, dikembangkan, namun harus dibatasi pemotongan hewannya	Terjadinya pergeseran ketidaksesuain kebutuhan adat dan kemampuan keluarga pemilik upacara	Proposisi Persetujuan- Agresi
	Upacara ini hanya pemborosan saja dan hanya menghamburkan uang yang belum tentu menguntungkan	pelaksanaan upacara ini hanya menimbulkan pemborosan	Proposisi nilai
	sebagai anak harus senantiasa berbakti pada orang tua yang telah meninggal dengan cara membuat upacara kematian untuknya, dan merayakannya sebagai ucapan pengormatan kita dan ucapan trimakasih serta sebagai penghayatan kasih dan sayang kepada almarhum yang telah meninggal	Seorang anak memiliki kewajiban berbakti kepada keluarga dan keduaorangtuanya yang ditunjukkan melalui pelaksanaan rambu solo	Interaksionisme Simbolik
	yanna ditiro yomai aluk sola ada', yatu rambu solo' dipogau' a'ganna tanda mali' ma'katampakanna lako to' bosu ongi'na to tina bamba kollongna	bila kita lihat dari segi aluk dan adat, upacara kematian ini dilaksanakan sebagai penghormatan terakhir kepada almarhum	Interaksionisme Simbolik
	keluarga saya melukan upacara rambu solo' ini sebagai ritual untuk menghormati almarhum/ almarhuma dan ritual untuk menghormati adat.	Penghargaan kepada orang tua maupun keluarga	Interaksionisme Simbolik

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan terkait dengan pelaksanaan upacara rambu solo sebagai berikut:

1. Persepsi masyarakat mengenai pelaksanaan Upacara Rambu solo' di Tana Toraja bahwa upacara Rambu Solo' perlu dipertahankan, namun segi-segi negatifnya harus ditinggalkan, karena upacara kematian ini sebagai penghormatan terakhir kepada yang meninggal dan sebagai warisan leluhur.
2. Kandungan nilai-nilai religius terhadap upacara Rambu solo' bagi masyarakat Tana Toraja terbagi dua yaitu 1) bakti dan penghormatan dan 2) pertolongan dan hutang piutang

B. Saran

1. Masyarakat Toraja sebaiknya sadar dalam melaksanakan Upacara Rambu Solo' bukan merupakan pesta dan untuk menaikkan Harga Diri dan Gengsi, namun merupakan ibadah untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan serta untuk menunjukkan rasa hormat dan cinta pada keluarga yang meninggal.
2. Bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan untuk masyarakat, agar memahami substansi dari persoalan kepentingan masyarakat, sehingga keputusan yang diambil tidak akan berefek negatif terhadap kaum dari golongan tertentu yang dapat menimbulkan kecemburuan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditjondro J George 2010. *Pragmatisme Menjadi To Sugi' dan To Kapua di Toraja*. Yogyakarta: CV Gunung Sopai Press.
- Al-Barry, Y Dahlan. 2001. *Kamus Sosiologi Antropologi*. Surabaya: penerbit dan percetakan Offset Indah.
- Balalembang Luther. 2007. *Ada' Toraya*. Toraja:
- BPS, 2011, *Kelurahan Ariang Dalam Angka 2011*, BPS Kel, Ariang.
- C. Salombe'. 1972. *Orang Toraja dengan Ritusnya: in memorial Laso' Rinding Puang Sangalla*. Ujung Pandang
- Bagong - Dwi Narwoko,J. 2006. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Media Group
- Horton B Paul, Hunt L Chester. 1992. *Sosiologi Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- M.Hensin James. 2006. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- M.Poloma Margaret. 2007. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhtamar Shaff. 2007. *Masa Depan Warisan Luhur Kebudayaan Sulsel*. Makassar: PT Pustaka Refleksi.
- Palebangan B Frans. *Aluk, Adat, dan Adat-Istiadat Toraja*, Toraja: PT Sulo.
- Robbins, Stephen P. 2003. *Perilaku Organisasi Buku 1*. Jakarta: PT INDEKS Kelompok Garmedia.
- Ritzer George – J.Goodman Douglas. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Soekanto Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Schreiner Lothar. 1996. *Adat dan Injil (perjumpaan Adat Dengan Iman Kristen Di Tana Batak*. Jakarta: BPK-Gunung Mulia.
- Suhamihardja Suhandi. 1977. Sulawesi-selatan: Adat istiadat dan Kepercayaan. Litera

- Suharto, Edi. 2010. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refrika Aditama.
- Sukidin, Baswori, 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya : Insan Cendekia.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tangdilintin, L.T. 1975. *Upacara Pemakaman Adat Toraja*. Toraja: Yayasan Lepongan Bulan.
- Tana Toraja, BPS. 2010. *Tana Toraja dalam Angka 2010*. Toraja : UD Alfian.
- Tana Toraja, BPS. 2011. *Tana Toraja dalam Angka 2011*. Toraja : UD Alfian.
- Usman, Husaini dan Akbar S Purnomo 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: C.V Andi Offset
- Dinamika Kelompok Dalam Kehidupan Masyarakat*. Diakses pada tanggal 5 Januari 2012. <http://www.docstoc.com/docs/47789373/BAB-2->
- Hendarto, Joko.2009. *Rambu Solo' Toraja dan sebuah Ironi*. Diakses pada tanggal 20 maret 2012. <http://sosbud.kompasiana.com/2009/12/06/rambu-solo-toraja-dan-sebuah-ironi/>
- Hunny Rizki. 2011. *Konsep Dasar Peran*. Diakses pada tanggal 5 januari 2012. [http://Hunny.blog.fisip.UNS.@.ac.id/2011//04//30//konsep dasar peran //](http://Hunny.blog.fisip.UNS.@.ac.id/2011//04//30//konsep_dasar_peran//).
- Kuddi, Anto. 2011. *Dibalik Upacara Rambu Solo' Tana Toraja*. Diakses pada tanggal 22 maret 2012. <http://sosbud.kompasiana.com/2011/02/07/dibalik-upacara-rambu-solo%E2%80%99-tana-toraja/>
- Kumala, Gabby. 2012. *Pendekatan Interaksi "Interaksi Simbolik"*. Diakses pada tanggal 03 April 2012. <http://gabbyks.blog.fisip.uns.ac.id/2012/03/18/pendekatan-interaksi-interaksionisme-simbolik/>

INSTRUMENT PENELITIAN

NAMA :

UMUR:

JENIS KELAMIN:

STATUS:

ALAMAT:

PENDIDIKAN:

PEKERJAAN:

Pedoman Wawancara

Masyarakat

1. Pernahkah anda mengikuti atau melaksanakan upacara rambu solo'?
2. Bagaimana pendapat anda tentang upacara ini?
3. Bagaimana keaktifan anda dalam pelaksanaan upacara tersebut?
4. Seberapa sering anda mengikuti upacara rambu solo' ini?
5. Bagaimana pendapat anda tentang proses pelaksanaan upacara ini dilihat dari golongan atas, menengah, dan golongan bawah?
6. Bagaimana pendapat anda tentang simbol status dalam pelaksanaan upacara rambu solo'?
7. Apakah anda setuju dengan upacara rambu solo'? alasannya!
8. Seberapa besar biaya yang anda keluarkan untuk upacara ini?
9. Bagaimana makna upacara rambu solo' ini bagi anda?
10. Hal apa yang membuat anda untuk menerima atau menolak upacara ini?
11. Apakah anda melaksanakan upacara karena terpaksa atau tuntutan budaya?
Mengapa!

12. Bagaimana pendapat anda, Apakah upacara ini dapat mensejahterahkan keluarga anda?
13. Bagaimana peran pejabat atau pemerintah dalam upacara ini?
14. Menurut anda, apakah upacara rambu solo' ini akan bertahan lama?



LAMPIRAN

Tabel 4.1. Interpretasi Data

Nama Informan	Hasil Wawancara	Interpretasi
Ludia	“yatu tau toraya nabagi tu statusna lan pa’tondoka na yamoto tu katuanna ma’lalan maruru’	Masyarakat toraja membagi status dalam masyarakat agar kehidupannya dapat berjalan dengan teratur
	Strata yang paling atas acaranya yaitu sapurandanan, pestanya biasa berjalan 3 malam, strata juga dapat dilihat dari berapa jumlah kerbau yang dikurbankan, strata menengah dasar dari 12-50 kerbau, strata paling bawah biasanya tidak ada kerbau atau dari 0-3 ekor kerbau. Strata seseorang dapat juga dilihat dari jenis peti mati, ada yang segi empat (kalangan biasa), bundar setengah (kalangan menengah), bundar utuh ditambah dengan hiasan emas (kalangan tertinggi)	
Martha Tulak	ya tu status na tomate bisa tatiro yo mai pirang bongi tu acaranya, susinna to Puang , ba’ tu to kapua biasanna si limang bongi sae lako pitung bongi situru’ tingkatan na. Apa to temo te’ mo na bisa ditandai kumua tannia manna to kapua tu bisa ma’ rambu solo belanna to kalala’ duka saba’ denna duka ia sengna tu la ma’ rambu solo susi to kapua	Status keluarga yang meninggal dapat kita lihat dari berapa malam acara tersebut berlangsung, misalnya kalangan puang atau menengah biasanya 5 malam sampai 7 malam sesuai dengan tingkatannya dalam masyarakat. Namun sekarang kita sudah tidak mengerti, dari kalangan bawah bila mereka sudah berada atau mempunyai banyak uang, mereka mengadakan upacara seperti yang dilakukan kalangan atas
Astina Limbong	yatu tau dolo bagi-bagi status lan pesta	Dulu dalam pesta rambu solo’ ada

	rambu solo', apa totemo tae mo napake sa'ba Popayan kadeananna kalena tu tau. ya to dolona tae na bisa, totemo bisa mo ma pesta	pembagian status, tapi sekarang status itu sudah tidak berlaku lagi karena orang-orang sudah mulai menunjukkan dirinya sebagai orang yang berada, yang dulunya tidak bisa berpesta menjadi bisa berpesta
Mardiana Sondak	yanna ditiro yomai aluk, yatu sangsiuluran ma'din umpogau tu disanga rambu solo' dipatu lako tomate gai'na na la umpasalai tu disanga passumpna almarhum yake tu rambu solo' tae na dipogau' susinna lan aluk	kalau dilihat dari aluk, keluarga yang bersangkutan wajib melakukan upacara kematian bagi almarhum untuk menghindari kutukan arwah almarhum apabila upacara kematian tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya
Naftalia Lafua	Rambu solo' sola mintu'na apa lana pogau' lakona to iamotu tradisi napa'bengan yomai tau dolona to toraya tu te'na bisa tau umpo ta'dei yomai ada'na to toraya	Rambu solo' dan segala proses-prosesnya merupakan tradisi turun-temurun dari nenek moyang orang toraja yang tidak ada seorangpun yang bisa menghapuskan adat itu
Rusma Yanti	Sesuai dengan paham yang kita dianut sebagai orang toraja nak, pesta Rambu solo' ini merupakan adat dan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang kita	Merupakan budaya, adat istiadat
Petrus	Lan attu totemo ya tu pesta tomate tae mo na susi pangadaranna ada', gengsi mo iya tu ma'kada tanniamo ada'. masiri mo tu tau yake garage pesta na sisi' ri tu tedong sola bai na tunu. sangadinna yate pesta harus na sesuaikan sola kamampuanna kalena	Pada saat ini, pelaksanaan upacara rambu solo' sudah tidak sesuai lagi dengan ajaran adat. gengsi yang berbicara bukan lagi ada'. orang malu bila mereka hanya memotong sedikit kerbau dan babi pada saat pestanya. Padahal pesta ini harus disesuaikan dengan kemampuan dirinya
Marten	Saat ini gengsi yang berbicara bukan budaya lagi, strata sudah tidak berlaku lagi, sehingga ada unsur-unsur lain yang dimunculkan kemudian	Terjadi pergeseran nilai adat istiadat
johanes	Dalam pesta ini, sekarang ada yang mau orang tonjolkan dari dirinya supaya mereka bisa di tau oleh tetangga atau juga keluarganya	Terjadi pergeseran nilai adat istiadat
Kasa	Upacara ini baik, asal dilakukan dalam pola kesederhanaan dan bukan sebagai prestise	Sesusia dengan tujuan dan makna dari adat tersebut

	Prestise tidak ada tingkatannya dalam masyarakat, kita mengatakan bahwa pesta ini sudah membias dalam masyarakat, orang menjadikannya sebagai alat aktualisasi diri untuk menunjukkan bahwa orang ini juga mampu dan juga berprestasi untuk dapat melakukan pesta	Terjadi pergeseran nilai adat istiadat
Ludia	Dasar Ajaran/Peradaban) atau Aluk To Dolo	Deata (dewa-dewa) yang berdiam di alam, yang dapat mendatangkan kebaikan maupun malapetaka, tergantung perilaku manusia terhadapnya. begitupun dalam upacara Rambu solo', dimana semua proses upacaranya harus mengikuti aluk atau ada' yang telah berlaku dalam masyarakat
Martha Tulak	Bakti dan Penghormatan	Dalam kehidupan sehari-harinya, masyarakat toraja selalu mengajarkan pada anak-nak mereka untuk selalu hidup berdampingan dengan sesamanya dan saling menghormati satu sama lain baik dalam keluarga maupun diluar lingkungan keluarganya
Astina Limbong	Pertolongan dan Hutang Piutang	Dalam teori pertukaran sosial menekankan adanya suatu konsekuensi dalam pertukaran baik yang berupa ganjaran materiil berupa barang maupun spiritual yang berupa pujian.
Mardiana Sondak	seseorang dalam hubungan pertukaran dengan orang lain akan mengharapkan imbalan yang diterima oleh setiap pihak sebanding dengan pengorbanan yang telah dikeluarkannya	Semakin tinggi pengorbanan, maka semakin tinggi imbalannya dan keuntungan yang diterima oleh setiap pihak harus sebanding dengan investasinya, semakin tinggi investasi, maka semakin tinggi keuntungan
Naftalia Lafua	"Tae mo kuissan te, sa'ba' mangkanna te acara sanda tu indanku rampo, tae pa apa-apa na buda mo indanku	sesudah acara ini masih banyak beban yang ditanggung, belum apa-apa sudah banyak hutang kerbau
Rusma yanti	Pesta ini pun biasa memunculkan terjadinya persaingan. Sebagian	Dapat dikatakan bahwa dalam upacara ini setiap hewan yang dikurbankan

	bantuan yang datang dari keluarga akan menjadi dalam bentuk utang yang harus kita lunasi pada Pesta Rambu solo' yang suatu saat nanti dilakukan oleh keluarga yang bersangkutan	atau disumbang oleh keluarga dan kerabat secara tidak sengaja menjadi hutang dari keluarga yang melaksanakan upacara Rambu solo' ini.
Petrus	Sebagai orang toraja saya setuju dengan Rambu solo' ini dan tetap dipertahankan/ dilestarikan dalam kerangka yang wajar dan beretika. Upacara ini bukan merupakan paksaan, tetapi ada beberapa indikator yang perlu dilihat yaitu Rambu solo' merupakan ibadah (proses pelayanan), merupakan jalinan silaturahmi, dan merupakan adat/ budaya	sebagaimana mestinya bukan dengan ingin menonjolkan status diri dalam masyarakat atau karena adanya paksaan dari keluarga, namun harus dilakukan sebagai bakti dan penghormatan terakhir pada orang yang meninggal.
Marthen	Upacara Rambu solo' sangat perlu dipertahankan, dilestarikan, dikembangkan, namun harus dibatasi pemotongan hewannya	Terjadinya pergeseran ketidaksesuaian kebutuhan adat dan kemampuan keluarga pemilik upacara
	Upacara ini hanya pemborosan saja dan hanya menghamburkan uang yang belum tentu menguntungkan	pelaksanaan upacara ini hanya menimbulkan pemborosan
Johanes	kita sebagai anak harus senantiasa berbakti pada orang tua yang telah meninggal dengan cara membuat upacara kematian untuknya, dan merayakannya sebagai ucapan penghormatan kita dan ucapan trimakasih serta sebagai penghayatan kasih dan sayang kepada almarhum yang telah meninggal	Seorang anak memiliki kewajiban berbakti kepada keluarga dan keduaorangtuanya yang ditunjukkan melalui pelaksanaan rambu solo
Kasa	yanna ditiro yomai aluk sola ada', yatu rambu solo' dipogau' a'ganna tanda mali' ma'katampakanna lako to' bosi ongi'na to tina bamba kollongna	bila kita lihat dari segi aluk dan adat, upacara kematian ini dilaksanakan sebagai penghormatan terakhir kepada almarhum
Yosef	keluarga saya melukan upacara rambu solo' ini sebagai ritual untuk menghormati almarhum/ almarhuma dan ritual untuk menghormati adat kita	Penghargaan kepada orang tua maupun keluarga

L

A

M

P

I

R

A

N



**RANGKAIAN ACARA/ KEGIATAN HEBEREDARAN
ALUM HAKIKAN PADA (DARI KIRI)
(KIRI KE KANAN) - PERSANGGARAN**

NO	TARIKH/TEMPAT	KATEGORI	KELOMPOK	WAKTU	DEKORASI
1	Alumni 2 Juni 2019	Keperawatan	Wanita	11.00 WITA	BUK. Alumnus dan Pengabdian
2	Siswa 23 Juni 2019	Keperawatan	Pria	11.00 WITA	BUK. Alumnus dan Pengabdian
3	Alumni 23 Juni 2019	Keperawatan	Pria	11.00 WITA	BUK. Alumnus dan Pengabdian
4	Alumni 23 Juni 2019	Keperawatan	Pria	11.00 WITA	BUK. Alumnus dan Pengabdian
5	Siswa 23 Juni 2019	Keperawatan	Pria	11.00 WITA	BUK. Alumnus dan Pengabdian
6	Alumni 23 Juni 2019	Keperawatan	Pria	11.00 WITA	BUK. Alumnus dan Pengabdian
7	Siswa 24 Juni 2019	Keperawatan	Pria	11.00 WITA	BUK. Alumnus dan Pengabdian
8	Siswa 24 Juni 2019	Keperawatan	Pria	11.00 WITA	BUK. Alumnus dan Pengabdian
9	Siswa 24 Juni 2019	Keperawatan	Pria	11.00 WITA	BUK. Alumnus dan Pengabdian
10	Siswa 24 Juni 2019	Keperawatan	Pria	11.00 WITA	BUK. Alumnus dan Pengabdian
11	Siswa 24 Juni 2019	Keperawatan	Pria	11.00 WITA	BUK. Alumnus dan Pengabdian
12	Siswa 24 Juni 2019	Keperawatan	Pria	11.00 WITA	BUK. Alumnus dan Pengabdian
13	Siswa 24 Juni 2019	Keperawatan	Pria	11.00 WITA	BUK. Alumnus dan Pengabdian
14	Siswa 24 Juni 2019	Keperawatan	Pria	11.00 WITA	BUK. Alumnus dan Pengabdian
15	Siswa 24 Juni 2019	Keperawatan	Pria	11.00 WITA	BUK. Alumnus dan Pengabdian

Susunan acara upacara rambu solo

KARTU ROMBONGAN PADA ACARA PEMAKAMAN

Nama Rombongan: _____ Nomor: _____
 Nama Kepala Rombongan: _____
 Nama: _____
 Jenis Rombongan: _____
 Tanggal: _____
 Waktu: _____
 Tempat: _____
 Nama Rombongan: _____ Nomor: _____
 Nama Kepala Rombongan: _____
 Nama: _____
 Jenis Rombongan: _____
 Tanggal: _____
 Waktu: _____
 Tempat: _____

Kartu Rombongan Pada Acara Pemakaman

PEMERINTAH KABUPATEN TANA TORAJA
KECAMATAN RAHIMTAJAJA

Nomor Seri **000031**

SURAT IZIN RETRIBUSI RUMAH POTONG HEWAN
(Nomor: 235.2351.282.2551.011.001)

1. Dasar: 1. Peraturan Daerah No. 7 Tahun 2011 tanggal 30 Desember 2011
2. Surat Pengantar Kepala Desa/Kelurahan/Lurah: 804/1212/176
Nomor: 127/2021/UM tanggal: 21.12.2021

2. Menerima izin di Luar Rumah Potong Hewan yang dimaksudkan Retribusi Rumah Potong Hewan Kepada:

1. Nama / Lahir: ESTHAKIP SARI / 50 Tahun
2. Pekerjaan: DIARI
3. Alamat: LURAH KAPATI / KADAPATI
4. Pada Tanggal: ALM. SARTHEE / 2021

Berlaku sejak tanggal: 28 JUNI s.d. 27 JULI 2021

3. Untuk mendirikan Hewan:

1. Kandang: 1 ekor
2. Sapi: 1 ekor
3. Kambing: 1 ekor
4. Babi: 1 ekor
5. Ayam: 1 ekor
6. Babi: 1 ekor
(Ditentukan ketentuan berdasarkan peraturan pada Buku Tata cara dan petunjuk pada Akademi ternak)

4. Uraian dan lokasi serta ada surat izin Kecamatan dan Kabupaten setempat

5. Monev dilakukan Bulat Bulat pada: 28 JUNI 2021 dan 27 JULI 2021

6. Demikian surat ini dibuat dan ditandatangani oleh Kepala Desa/Kelurahan/Kapoti yang bersangkutan di lingkungan kerjanya.

TANA TORAJA, 28 JUNI 2021
 Kepala Desa/Kelurahan/Kapoti

PEMERINTAH KABUPATEN TANA TORAJA
KECAMATAN RAHIMTAJAJA

(Materai 10.000)

1. Kepala Desa/Kelurahan/Kapoti (SAPCHING)
2. Kepala Desa/Kelurahan/Kapoti: Tana Toraja
3. Kepala Desa/Kelurahan/Kapoti: Tana Toraja
4. Kepala Desa/Kelurahan/Kapoti: Tana Toraja
5. Kepala Desa/Kelurahan/Kapoti: Tana Toraja
6. Kepala Desa/Kelurahan/Kapoti: Tana Toraja
7. Kepala Desa/Kelurahan/Kapoti: Tana Toraja
8. Kepala Desa/Kelurahan/Kapoti: Tana Toraja

Surat izin Retribusi Rumah Potong hewan

LAMPIRAN SURAT IZIN RETRIBUSI RUMAH POTONG HEWAN
SURAT IZIN RETRIBUSI RUMAH POTONG HEWAN

NO	NAMA	LOKASI	JUMLAH	KETERANGAN
1	ESTHAKIP SARI	INDRONG	2	
2	SARTHEE SARI	INDRONG	3	
3	TANI TANI ALDI	INDRONG	1	
4	AGUSTINE	INDRONG	1	
5	SARTHEE SARI	INDRONG	2	
6	AMALIA	INDRONG	1	
7	SARTHEE SARI	INDRONG	1	
8	AMALIA	INDRONG	1	
9	AMALIA	INDRONG	3	
10	YUSUF	INDRONG	3	
	Jumlah		14	

TANA TORAJA
 Kepala Desa/Kelurahan/Kapoti

Lampiran surat izin retribusi, nama pemilik hewan yang di potong







Prosesi Ma'Pasonglo



Prosesi Penerimaan Tamu



Hewan yang di sembeli



Dokumentasi wawancara nara sumber



Foto keluarga



Prosesi pemakaman



Penyimpanan peti mayat di patane

RIWAYAT HIDUP



SRI KONDONGAN, Dilahirkan di Pinrang pada tanggal 11 november 1996, dari pasangan Ayahanda Anwar,S.Pd dengan Ibunda Ludia Lisu kodnongan,S.Pd.,SD merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Penulis memulai pendidikan di SD Negeri 60 Ujung pada tahun 2003 dan lulus pada Tahun 2009, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Lanrisang pada tahun 2009 dan lulus pada tahun 2012. Selanjutnya melanjutkan pendidikan di SMA NEGERI 11 Unggulan Pinrang pada tahun 2012 dan berhasil lulus pada tahun 2015 sebagai siswa jurusan IPS. Pada Tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan pada program Strata Satu (S-1) Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pada Tahun 2019 penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas Muhammadiyah Makassar dan meraih gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.).